

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN MONITORING TERHADAP
PORTOFOLIO PEMBIAYAAN SEGMENT MIKRO PADA BANK
SYARIAH INDONESIA KCP PARE SUPRATMAN**

SKRIPSI



Oleh:

Rodena Yoman Laela

NIM 402200199

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Laela, Rodena Yoman. Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro Pada Bank Syariah Indonesia Kcp Pare Supratman, *Skripsi*. 2024. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Yutisa Tri Cahyani, M. E.

Kata Kunci: Efektivitas, Monitoring, Portofolio

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman mengenai efektivitas, pelaksanaan monitoring. Pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah tidak digunakan dengan semestinya. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan monitoring pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman? (2) Bagaimana efektivitas pelaksanaan monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman? (3) analisis penyaluran pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field Research*) karena penelitian dalam melakukan pencarian data serta pengumpulan datanya dilakukan ditempat terjadinya fenomena atau kasus tertentu terjadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian ini menghasilkan data atau kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diwawancarai maupun diamati. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor pendukung pelaksanaan monitoring yaitu ekonomi pemerintah yang stabil, *system* yang baik, kesadaran nasabah untuk mengembalikan pembiayaan dan melengkapi dokumen dan penerapan analisa calon nasabah sesuai standart operasional, sedangkan faktor pengahmbatnya yaitu terletak pada system, nasabah yang tidak jujur terhadap kejadian yang sebenarnya, nasabah sulit dihubungi dan bencana alam. Efektivitas pelaksanaan monitoring yaitu sudah efektif jika dilihat dari pembayaran angsuran yang lancar. Penyaluran pembiayaan yang dilakukan yaitu yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah mematuhi prosedur analisa calon nasabah. tahap pertama pengumpulan dokumen, tahap kedua analisa calon nasabah, tahap ketiga penentuan layak atau tidaknya pemberian pembiayaan, tahap keempat pencairan, tahap kelima monitoring.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:


NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Rodena Yoman Laela	402200199	Perbankan Syariah	Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro Pada Bank Syariah Indonesia Kcp Pare Supratman

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk
diujikan pada ujian skripsi.

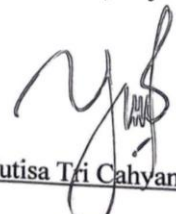
Ponorogo, 20 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Husna Ni'matul Ulya, M.E.Sy.
NIP 198608082019032023

Menyetujui,


Yutisa Tri Cahyani, M.E.
NIP 1992080192020122022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo




LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio
Pembiayaan Segmen Mikro Pada Bank Syariah Indonesia
KCP Pare Supratman
Nama : Rodena Yoman Laela
NIM : 402200199
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang : 
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I. (.....)
NIP. 197801122006041002
Penguji I : 
Husna Nimatul Ulya, M.E.Sy. (.....)
NIP. 198608082019032023
Penguji II : 
Yutisa Tri Cahyani, M.E. (.....)
NIP. 199208192020122022

Ponorogo, 18 April 2024

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo


Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rodena Yoman Laela
NIM : 402200199
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul : Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio
Skripsi/Tesis : Pembiayaan Segmen Mikro Pada Bank Syariah Indonesia
KCP Pare Supratman

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Mei 2024

Penulis,



Rodena Yoman Laela

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rodena Yoman Laela

NIM : 402200199

Jurusan : Perbankan Syariah


Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN MONITORING TERHADAP PORTOFOLIO
PEMBIAYAAN SEGMENT MIKRO PADA BANK SYARIAH INDONESIA KCP
PARE SUPRATMAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Pembuat Pernyataan


Rodena Yoman Laela

NIM 402200199

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	12
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KAJIAN TEORI (EFEKTIVITAS, ANALISIS PEMBIAYAAN, MONITORING, FAKTOR ANALISIS PEMBIAYAAN)	32
A. Efektivitas	32
B. Analisis Pembiayaan	37
C. Monitoring	43
BAB III PAPARAN DATA	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
B. Data	60
BAB IV ANALISIS DATA EFEKTIVITAS ANALISA CALON NASABAH TERHADAP PORTOFOLIO PEMBIAYAAN	77
A. Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis dan Monitoring Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman.....	77
B. Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman.....	82
C. Analisis Penyaluran Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman.....	84

BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara tergantung terhadap lembaga keuangannya terutama sektor perbankan. Lembaga keuangan suatu negara mempunyai peran penting bagi aktivitas perekonomian yaitu salah satunya adalah peran strategis bank sebagai wahana yang mampu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup bagi masyarakat.¹ Maka dari itu setiap negara harus berusaha agar sektor perbankan selalu dalam kondisi yang aman, sehat dan stabil.

Fungsi dari Bank Syariah Indonesia baik dari segi makro maupun mikro adalah mendistribusikan pembiayaan. Pembiayaan adalah salah satu jenis kegiatan usaha atau tugas pokok bank syariah yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.² Dalam konteks perbankan syariah pengertian pembiayaan adalah suatu produk yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah atau masyarakat yang membutuhkan dana guna menunjang kebutuhan perekonomian mereka.³ Selain digunakan sebagai penunjang perekonomian

¹ M. Nur Rianto Al Arif *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoretis Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) Cet Ke-1, 80.

² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 65.

³ Fetria Eka Yudianta, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Jawa Tengah : STAIN Salatiga Press, 2014), 33.

pembiayaan juga digunakan untuk mendukung perencanaan investasi yang dilakukan oleh diri sendiri maupun dilakukan oleh orang lain.

Jumlah di antara seluruh Bank Syariah Indonesia tersebut salah satu Bank Syariah Indonesia yaitu Bank Syariah Indonesia KCP Kediri Pare Supratman yang berkedudukan di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Bank Syariah Indonesia KCP Kediri Pare Supratman dalam operasionalnya memiliki produk-produk penyaluran dana salah satunya berupa pembiayaan Usaha Mikro. Menurut informasi yang didapat dari Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentative* (MBR) Bank Syariah Indonesia KCP Kediri Pare Supratman, realisasi pemanfaatan pembiayaan seringkali tidak sesuai dengan perjanjian (akad) yang telah disepakati. Hal ini sering disebabkan karena munculnya masalah secara tiba-tiba yang dialami oleh pengguna pembiayaan (nasabah). Hal tersebut akhirnya nasabah menggunakan dana pembiayaan yang awalnya digunakan dengan tujuan modal kerja tetapi malah digunakan untuk keperluan diluar usaha yang mereka jalankan.⁴

Pembiayaan usaha mikro mempunyai peranan penting dalam perkembangan perekonomian terutama pada bagian industri dinegara negara berkembang seperti Indonesia. Pembiayaan usaha mikro mempunyai fungsi yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan suatu komoditas. Pembiayaan syariah ini mempunyai target untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan

⁴ Ibid.

pembiayaan agar hidupnya terpenuhi dan tetap bisa menggunakan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan. Salah satu pembiayaan yang bisa digunakan oleh masyarakat yaitu berupa pembiayaan modal kerja.

Salah satu produk *lending* (pinjaman/pembiayaan) pada Bank Syariah Indonesia yaitu produk pembiayaan Usaha Mikro. Produk pembiayaan Usaha Mikro ditujukan untuk pembiayaan kepada pelaku UMKM dengan plafond sesuai kebutuhan nasabah dengan tujuan modal kerja, investasi dan konsumtif. Produk pembiayaan usaha mikro ini bermacam macam dengan plafond Rp 2,5 Juta- Rp 50 Juta, Rp 50 Juta- Rp75 Juta, Rp75 Juta- Rp 200 Juta. Tenor yang dipilih oleh nasabah biasanya maksimal selama 60 bulan, hal tersebut karena pihak bank mengetahui kapasitas pembayaran angsuran yang dilakukan oleh nasabah apakah nasabah tersebut mampu membayar angsuran sesuai dengan ketentuan atau tidak. Selain itu, margin yang harus dikeluarkan oleh nasabah atau pengguna produk pembiayaan usaha mikro ini masih kompetitif lebih murah dibandingkan dengan bank lain yaitu 0,95% pertahun. Sesuai dengan informasi dari Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentatif* (MBR) Bank Syariah Indonesia KCP Kediri Pare Supratman, tujuan produk pembiayaan usaha mikro ini adalah mempermudah nasabah (pelaku UMKM) untuk mencari tambahan modal usaha. Dengan tambahan modal tersebut diharapkan nasabah bisa

menggunakan dananya dengan bijak sehingga mendapatkan omset yang diharapkan.⁵

Pembiayaan usaha mikro ini digunakan sebagai kebutuhan lain usaha yang dijalankan oleh nasabah seperti digunakan untuk menutup hutang di bank lain, biaya Pendidikan anaknya atau digunakan sebagai kebutuhan rumah tangga lainnya. Walaupun pembiayaan usaha mikro ini terdapat pembiayaan yang tidak sesuai dengan perjanjian (akad) yang telah disepakati diawal, namun dalam pelunasan dan angsurannya nasabah harus tetap membayar sesuai dengan ketentuan diawal. Pihak bank jika mengetahui uang pembiayaan tidak digunakan semestinya maka nasabah harus membuat surat keterangan bahwa penggunaan dana tidak dilakukan untuk modal usaha.⁶

Bank Syariah Indonesia dalam melakukan analisis calon nasabah terdapat tahap yaitu analisis kelayakan pembiayaan bagi calon nasabah, karena sebelum suatu fasilitas diberikan kepada calon nasabah, maka bank harus merasa yakin bahwa pembiayaan akan dikembalikan sesuai dengan tenor yang dipilih. Keyakinan tersebut diperoleh oleh bank melalui hasil analisis dari beberapa aspek penelitian yang dilakukan melalui prinsip 5c.

Prinsip 5C yaitu prinsip-prinsip yang dilakukan sebelum memberikan pinjaman terhadap debitur, dengan melakukan monitoring untuk menguji kelayakan debitur dalam menerima pembiayaan. *Character*

⁵ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 10 November 2023.

⁶ Ibid.

yaitu karakter yang dimiliki nasabah pengambil pembiayaan. *Capacity* kecukupan nasabah dalam mengelola usaha yang akan diberi pembiayaan. *Capital* yaitu besar kebutuhan modal usaha yang diperlukan oleh nasabah dalam mengelola bisnis. *Collateral* Agunan yang diberikan oleh nasabah kepada bank. *Condition* yaitu keadaan usaha nasabah kedepannya apakah memiliki peluang atau tidak⁷. Analisis 5C tersebut didapatkan oleh bank melalui wawancara dengan nasabah⁸. Analisa 5C digunakan untuk mengetahui kehidupan keseharian nasabah, karakteristik nasabah dan untuk menganalisa bahwa nasabah tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembiayaannya.

Maka dari itu, dalam melakukan analisis terhadap keputusan pemberian pembiayaan usaha mikro kepada nasabah, pihak bank harus lebih selektif untuk menentukan kelayakan seorang nasabah dalam memperoleh pembiayaan. Analisis tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi pihak bank dalam mengambil keputusan untuk menyetujui/menolak permohonan pembiayaan. Menurut Lailatul Jamilah (2015) proses Analisa 5C pihak bank harus mengadakan wawancara sekaligus kunjungan atau survey kepada nasabah untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih detail dan terinci serta mencari tambahan informasi yang berkaitan dengan permohonan kredit. Jika sudah melakukan analisa untuk menentukan

⁷ Hamonangan, "Analisis Penerapan Prinsip 5C Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Muamalat KCU Padangsidempuan," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Volume 4, Nomor 2 (2020), 459.

⁸ Niko Sukhardianto, *Wawancara*, 10 November 2023.

kesanggupan nasabah dalam melakukan pembiayaan.⁹ Pihak Bank harus dapat melakukan analisis permohonan pembiayaan calon nasabah apabila semua persyaratan telah terpenuhi. Kelengkapan data sebagai pendukung permohonan pembiayaan, lembaga keuangan juga melakukan penilaian kelengkapan dan kebenaran informasi yang disampaikan oleh pihak nasabah. Untuk menilai kebenaran tersebut petugas bank melakukan wawancara dan *On The Spot* (kunjungan) ke tempat usaha nasabah dan rumah nasabah. Dengan adanya kunjungan tersebut, pihak lembaga keuangan akan mengetahui bagaimana karakteristik dan kehidupan keseharian nasabah yang sesungguhnya.¹⁰ Hal tersebut harus dilakukan oleh bank agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam setiap tahap pemberian pembiayaan sehingga perencanaan pembiayaan dapat dilaksanakan dan digunakan dengan baik.

Analisis calon nasabah yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman menggunakan prinsip 5C. Hal tersebut dikarenakan semua aspek yang terdapat dalam 5C itu penting digunakan untuk menganalisis calon nasabah pembiayaan. Tujuan analisis 5C yaitu agar pembiayaan yang akan dilaksanakan tidak mengalami masalah (meminimalisir masalah) sehingga pihak bank mendapatkan data nasabah sesuai dengan ketentuan. Apabila terdapat masalah dalam pembiayaan

⁹ Lailatul Jamilah, "Analisis Aplikasi Prinsip 5C Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja PT Bank Rakyat Indonesia (Studi Kasus Pada PT Anugerah Surya Cemerlang Sejati Malang) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 3, Nomor 2 (2015), 10.

¹⁰ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 10 November 2023."

tersebut maka omset yang didapat oleh bank juga berkurang.¹¹ Oleh karena itu, maka pentingnya analisis efektivitas calon nasabah pembiayaan usaha mikro agar sistem/ prosedur dan ketentuan sebagai dasar pembiayaan dapat dilaksanakan semaksimal mungkin, dokumentasi dan administrasi harus sesuai dengan ketentuan pada saat melakukan akad sehingga kelengkapan, keaslian dan ketelitian dapat menjadi informasi bagi setiap nasabah dengan pihak bank.

Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat dengan memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan acara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan.¹² Efektivitas ini biasa diartikan dengan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pada Bank Syariah Indonesia KCP pare Supratman dalam menganalisis calon nasabah terdapat penyelewengan atas penggunaan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Maka pentingnya analisis efektivitas analisa calon nasabah pembiayaan mikro yaitu agar prosedur dan ketentuan-ketentuan sebagai dasar pembiayaan dapat dilaksanakan secara maksimal. Semua persyaratan dalam analisa calon nasabah harus dipersiapkan secara maksimal seperti administrasi dan dokumentasi yang harus terlaksana sesuai dengan ketentuan yang diterapkan sehingga

¹¹ Ashofatul Lailiyah, "Urgensi Analisa 5C Pada Pemberian Kredit Perbankan Untuk Meminimalisir Resiko," *Jurnal Yuridika*, Volume 29, Nomor 2 (2014), 229.

¹² Isara Abda Noka, "Efektivitas Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) Gayo Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Aceh Tengah," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 1, Nomor 2 (2019), 323.

keaslian, ketelitian dan kelengkapan serta akurasi pada saat analisa calon nasabah dapat menjadi informasi bagi setiap hal yang diperlukan.

Pada praktiknya di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman memberikan pinjaman pembiayaan berdasarkan kebutuhan nasabah dan nilai taksiran jaminan yang diberikan. Dari pihak Bank Syariah sendiri belum bisa menerapkan analisis pembiayaan dengan benar dan tepa tantara lain seperti kurang telitinya pada saat menganalisis nasabah, kirangnya pengawasan dari pihak bank, nasabah kurang bisa atau mampu mengelola usahanya dan nasabah melakukan penyelewengan pada saat melakukan pinjaman.¹³

Selain hal tersebut pihak Bank juga harus melakukan monitoring terhadap nasabah yang memiliki pinjaman. Dalam hal ini pihak bank juga melakukan monitoring selama satu bulan sekali pada usaha nasabah melalui kunjungan atau komunikasi secara online. Monitoring ini dilakukan tanpa ketentuan waktu yang tidak pasti. Jika terdapat nasabah yang pada saat akan melakukan pembayaran angsuran belum membayar maka pihak bank akan melakukan review di usaha nasabah dan melakukan konfirmasi ulang bahwa sudah akan memasuki jatuh tempo pembayaran angsuran.¹⁴

Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman harus meningkatkan pengawasan pada pemanfaatan yang diberikan kepada nasabah. seperti kelengkapan yang diajukan kepada pihak bank pada saat melakukan

¹³ Kartikasari, "Wawancara, 10 November 2023."

¹⁴ Ibid.

pengajuan pembiayaan. Dalam pelaksanaannya, Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman hanya memberikan dana kepada nasabah sesuai dengan modal kerja yang dibutuhkan atau yang dimiliki oleh nasabah. pada hal ini dapat mengakibatkan terjadinya ketidaksamaan pada pemanfaatan pembiayaan yang disampaikan oleh nasabah. maka dari itu, nasabah harus tetap membayar angsurannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan. Pada ketidaksamaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi nasabah untuk tidak membayar angsuran yang telah diberikan oleh pihak Bank Syariah KCP Pare Supratman.¹⁵

Maka pentingnya analisis pembiayaan dan monitoring yaitu untuk meminimalisir timbulnya resiko pembiayaan bermasalah dengan menggunakan cara menerapkan dengan baik dan tepat, sehingga efektivitas analisis pembiayaan dan monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro dapat diwujudkan sebagai pembiayaan yang tepat sasaran, proses yang mudah dan kesesuaian besar pembiayaan dengan kebutuhan nasabah dan pembiayaan yang sesuai dengan perjanjian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas analisa calon nasabah terkait apa yang digunakan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman dalam menganalisis calon nasabah yang dilihat dari *Character, Capacity, Capital, Colacteral, Condition of economy*. Alasan penulis meneliti Bsi KCP Pare Supratman karena masyarakat sekitar Bank

¹⁵ Ibid.

Syariah Indonesia KCP Pare Supratman terletak berdekatan dengan pasar induk dan usaha – usaha UMKM. Usaha – usaha yang didirikan oleh masyarakat pasti akan membutuhkan pembiayaan untuk membantu membesarkan atau untuk mempertahankan usaha mereka melalui pembiayaan mikro. Maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas analisa calon nasabah pada portofolio pembiayaan segmen mikro yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Maka dari itu, penulis mengambil judul “Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat monitoring pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman?
3. Bagaimana analisis penyaluran pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa faktor pendukung dan penghambat monitoring pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman?
2. Untuk menganalisa efektivitas pelaksanaan monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman?
3. Untuk menganalisa penyaluran pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai hal antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa, masyarakat, akademis dan organisasi. Wawasan pemikiran maupun pengembangan mengenai analisis tingkat efektivitas pelaksanaan monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan analisa calon nasabah dalam operasional perusahaan.
- b. Dapat dijadikan referensi dalam rangka menerapkan kebijakan tingkat efektivitas dan pelaksanaan monitoring terhadap portofolio

pembiayaan segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare
Supratman.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Dyah Ayu sekar sukmaningrum (2023) yang berjudul “Analisa Kelayakan Nasabah Menggunakan Metode Prinsip 5c Dalam Pembiayaan KPR”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses dalam pencairan pembiayaan membutuhkan prosedur serta persyaratan untuk menghindari pencairan pembiayaan yang bermasalah. Calon debitur yang akan mengajukan permohonan mengisi formulir yang disediakan oleh bank dan melengkapi persyaratan yang ada. Dalam menganalisa kelayakan nasabah menggunakan metode 5c dalam pembiayaan KPR perlu ada yang dievaluasi. Pertama mengenai karakter nasabah mencerminkan kedisiplinan dan keandalan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Kedua kapasitas nasabah yang nanyinya mengacu pada kemampuan pembayaran cicilan KPR. Ketiga jaminan atau agunan yang diajukan sebagai bentuk keamanan dalam pembiayaan KPR. Keempat, kondisi ekonomi nasabah yang nantinya akan mempengaruhi pembayaran nasabah. Kelima modal nasabah yang tersedia untuk pembelian rumah. Dengan memperhatikan prinsip 5c maka nasabah dapat meningkatkan kelayakan mereka dalam memperoleh pembiayaan KPR.¹⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Sekar Sukmaningrum dengan penulis yaitu

¹⁶ Dyah Ayu Sekar Sukmaningrum, “Analisa Kelayakan Nasabah Menggunakan Metode Prinsip 5c Dalam Pembiayaan KPR,” *JEMeS: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, Volume 6, Nomor 2 (2023), 42.

terletak pada metode penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis kualitatif dan metode bahan kajian yaitu teori 5c. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan subyek penelitian.

Fitri Rorizki dan Yusrizal (2023) yang berjudul “Analisis Efektivitas Pendaftaran Calon Nasabah Baru Pada Pt Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera Cabang Medan”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pendaftaran nasabah baru dilakukan dengan dua sistem yaitu dengan manual dan online. Sedangkan dalam sistem secara manual yakni dengan menuliskan data calon nasabah pada formulir surat pengajuan asuransi jiwa. Hal ini dinilai kurang efektif dan efisien dalam menunjang produktivitas kerja diperusahaan. dalam permasalahan tersebut memunculkan gagasan berupa usulan memberikan informasi dan masukan dalam proses pendaftaran calon nasabah baru yang bisa menggunakan sistem online dan manual yang dapat berguna bagi calon nasabah untuk mendaftar pengajuan asuransi jiwa tanpa harus datang langsung keperusahaan. Dengan adanya sistem online ini juga memudahkan administrator dalam mengelola data calon nasabah dan proses pendaftaran yang dilakukan menjadi lebih mudah, cepat dan akurat.¹⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rorizki dan Yusrizal dengan penulis terletak pada metode penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan judul penelitian.

¹⁷ Fitri Rorizki dan Yusrizal, “Analisis Efektivitas Pendaftaran Calon Nasabah Baru Pada PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera Cabang Medan,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, Volume 4, Nomor 2 (2022), 373.

Muhammad Arizal, Sri Hasnawati, dkk (2023) yang berjudul “Penerapan Prinsip 5c Pada Layanan Simpan Pinjam *L-Smart* Bumdes Bumiayu Kanakan Pringsewu Provinsi Lampung”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis 5c dalam kelayakan peminjaman dana BUMDes Bumiayu Kanaka belum sepenuhnya baik dilaksanakan karena tidak menganalisis *capital* dan *condition*.¹⁸ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arizal, Sri Hasnawati, dkk dengan penulis yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu 5c sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan lokasi penelitian.

Wenny Djuarni dan Rita Ratnasari (2022) yang berjudul “Implementasi Prinsip 5c Dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit Pada Nasabah”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa PT BPR Kerta Raharja dalam tahap proses implementasi prinsip 5C dalam pemberian kredit multiguna telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip yang dilakukan bank sebelum suatu fasilitas kredit diberikan dimana bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Adapun perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) di PT BPR Kerta Raharja Cabang Banjarn pada tahun 2021 mengalami fluktuasi yaitu dari bulan Januari sampai Oktober rata-ratanya menunjukkan kurang dari 5%.¹⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wenny Djuarni dan Rita

¹⁸ Muhammad Arizal, “Penerapan Prinsip 5C Pada Layanan Simpan Pinjam L-Smart BUMDes Bumiayu Kanaka Pringsewu Provinsi Lampung,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, Volume 3, Nomor 2 (2023), 672.

¹⁹ Wenny Djuarni dan Rita Ratnasari, “Implementasi Prinsip 5C Dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit Pada Nasabah,” *Ar-Rihlah : Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, Volume 2, Nomor 2 (2022), 99.

Ratnasari dengan penulis yaitu terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan teori penelitian yaitu menggunakan prinsip 5c sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan judul penelitian.

Rica Rahim Lubis dan Muhammad Lathief (2022) yang berjudul “Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Bank Syariah Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Indonesia Kampung Pajak”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam menentukan model bisnis bank umum syariah dalam mengelola keuangan mikro dengan pendekatan ANP adalah keterbatasan dalam hal pembangunan. Solusi yang dapat digunakan dalam menentukan model bisnis bank umum syariah dalam mengelola keuangan mikro dengan pendekatan ANP yaitu membangun infrastruktur manajerial dan membangun blok keuangan. Strategi *block offering* menciptakan nilai tambah baik dari sisi nasabah maupun sisi membangun bisnis bank.²⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rica Rahim Lubis dan Muhammad Lathief dengan penulis terletak pada metode penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan judul penelitian.

Yulia Anggraini (2021) yang berjudul “Urgensi Karakter Dalam Analisis Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketidaksesuaian beberapa poin

²⁰ Rica Rahim Lubis dan Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, “Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Bank Syariah Studi Kasus Pada PT.Bank Syariah Indonesia Kampung Pajak),” *Jikem: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, Volume 2, Nomor 1, (2022), 1216.

pada penilaian dengan menggunakan analisis karakter, karena di Bank Syariah Indonesia KCP Nganjuk menerapkan 5c secara lengkap, walaupun menurut mereka karakter adalah hal penting. Namun karakter bisa berubah seiring dengan kondisi keuangan, kondisi ekonomi seperti karena adanya covid-19, karakter nasabah yang tidak jujur, kondisi usaha, atau pekerjaan yang dimanipulasi baik stok barang dan *supplier*, pembelian barang tidak sesuai dengan yang diajukan, sehingga nasabah ingkar janji dan tidak memenuhi tanggung jawabnya untuk mengangsur pembiayaannya kepada pihak bank.²¹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Anggraini dengan penulis terletak pada metode penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan yaitu 5c sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan judul penelitian.

Farra Zakiyah putri sholeha, mira rahmi, dkk (2021) yang berjudul “Implementasi 5c Pada Proses Pembiayaan Rumah Bank Mega Syariah Depok Saat Covid-19”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian pembiayaan pemilikan rumah dengan akad murabahah telah sesuai dengan prosedur yang ada. Prinsip 5c digunakan dalam tahap analisis pemboayaan untuk menentukan kelayakan nasabah dalam memenuhi kewajibannya juga menjaga agar tidak terjadi pembiayaan bersamalah, kelima poin digunakan pada tahap ini tetapi ada tiga poin yang menjadi acuan utama yaitu *character*, *capacity*, *collacteral* sedabgkan dua lainnya

²¹ Yulia Anggraini, “Urgensi Karakter Dalam Analisis Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Indonesia,” *Etihad: Jurnal Perbankan dan Keuangan Syariah*, Volume 1, Nomor 2 (2021), 158.

condition serta *capital* mendapatkan porsi yang kurang karena hanya dijadikan poin pendukung saja.²² Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farra Zakiyah Putri dkk dengan penulis yaitu terletak pada pengembangan teori 5c sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Hamonangan (2020) yang berjudul “Analisis Penerapan Prinsip 5c Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Muamalat Kcu Padangsidempuan”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *point* penting dari prinsip *character* adalah kedisiplinan nasabah, prinsip *capacity* adalah memiliki usaha sendiri, prinsip *Capital* adalah jumlah atau banyaknya dana yang dipakai oleh nasabah dalam usahanya, *collacteral* adalah jaminan dan *Condition of Economy* yakni menilai nasabah dari keadaan perekonomian di masa yang akan datang.²³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan dengan penulis terletak pada metode penelitian yaitu analisis deskriptif kualitatif dan teori 5c sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan judul penelitian.

Lidya Lesawati, Ahmad Soleh, dkk (2019) yang berjudul “Peranan Laporan Keuangan Dan Penilaian Prinsip 5c Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PT Bank Bengkulu Cabang Tais”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran penting dalam efektivitas pemberian

²² Farra Zakiyah Putri Sholeha, dkk, “Implementasi 5C Pada Proses Pembiayaan Rumah Bank Mega Syariah Depok Saat Covid-19,” *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, Volume 7, Nomor 2 (2021), 83.

²³ Hamonangan, " analisis penerapan prinsip 5c dalam penyaluran pembiayaan pada bank muamalat kcu padangsidempuan ", 2.

pinjaman kepada PT Bank Bengkulu Cabang Tais. Meskipun dalam hal kemampuan debitur untuk membayar (pelanggan) masih kurang, menyebabkan kredit macet yang merupakan indikator mengevaluasi efektivitas pinjaman, ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor kondisi ekonomi yang tidak dapat diprediksi dan menyebabkan penjualan publik dan daya beli turun.²⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lidya Lesawati, Ahmad Soleh, dkk dengan penulis yaitu terletak pada teori 5c yang digunakan sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada judul penelitian dan lokasi penelitian.

Nanik Eprianti (2019) yang berjudul “Penerapan Prinsip 5c Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama perbankan yang ingin menekan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) harus memperhatikan prinsip 5c dan menganalisa kredit harus mengutamakan kualitas bukan kuantitas. Kedua bank dalam memberikan kredit dituntut harus dapat meminimalisir potensi-potensi terjadinya kredit macet dikemudian harinya.²⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nanik Eprianti dengan penulis terletak pada metode 5c sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada judul penelitian.

Widiyah (2022) yang berjudul “Analisis Efektivitas Penerapan Prinsip 5C Dalam Meningkatkan Kualitas Pembiayaan KUR Mikro

²⁴ Zahrah Indah Ferina Lidya Lesawati, Ahmad Soleh, “Peranan Laporan Keuangan Dan Penilaian Prinsip 5c Terhadap Efektifitas Pemberian Kredit Pada Pt. Bank Bengkulu Cabang Tais,” *journal ASSETS*, Volume 9 (2021), 42.

²⁵ Nanik Eprianti, “Penerapan Prinsip 5C Terhadap Tingkat Non Performing Financing (Npf),” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Volume 3, Nomor 2 (2019), 3.

Murabahah di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Cirebon Arjawinangun”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip 5c yang dilakukan oleh BSI KCP Cirebon Arjawinangun secara keseluruhan sangat efektif dengan apa yang ada dalam teori dan sesuai prosedur yang berlaku. Analisis 5c sangat mempengaruhi kualitas pembiayaan karena terdapat hubungan antara penilaian prinsip 5c sebelum pembiayaan diberikan dengan kualitas pembiayaan supaya pembiayaan yang dilakukan tidak membawa resiko yang tinggi.²⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widiyah dengan penulis yaitu terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Hidayah Tri Lestari (2021) yang berjudul “Analisis Karakter Calon Nasabah Pembiayaan (Studi Pada BSI KCP Ponorogo)”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa praktik analisis penilaian calon nasabah dilakukan dengan cara control terhadap karakter mereka menggunakan SID pada *Bi Checking* dan wawancara kepada nasabah, control terhadap kelancaran usaha dan modal calon nasabah serta yerjadap jaminan yang semua dilakukan dengan baik dan serius dengan menggunakan prinsip 5c. Dampak penilaian karakter tidak berkaitan langsung dengan jumlah nasabah namun bergantung pada ketegasan dalam pelaksanaan analisis pembiayaan yang diujungnya tidak muncul pembiayaan bermasalah.

²⁶ Widiyah, “Analisis Efektivitas Penerapan Prinsip 5C Dalam Meningkatkan Kualitas Pembiayaan KUR Mikro Murabahah Di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Cirebon Arjawinangun,” *Skripsi* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022), 4.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Tri Lestari dengan penulis yaitu terletak pada teori 5c yang digunakan sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada judul penelitian.

Indriati Zain (2021) yang berjudul “Efektivitas Penilaian Kelayakan Nasabah Dalam Mengurangi Jumlah Pembiayaan Murabahah Bermasalah (Studi BPRS Artha Pamenang Kantor Kas Ngadiluwih Kediri)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi penilaian kelayakan nasabah pembiayaan murabahah di BPRS Artha Pamenang Kantor kas Ngadiluwih menggunakan prinsip 5c+1s dalam menilai calon nasabah untuk menerapkan manajemen resiko dalam meminimalisis pembiayaan bermasalah. Penilaian kelayakan nasabah pada kantor kas tersebut kurang efektif, karena dari tahun 2016-2020 belum bisa menurunkan jumlah pembiayaan bermasalah menjadi kurang dari 2%. Agar bisa efektif maka bank tersebut harus bisa menekan jumlah pembiayaan bermasalah menjadi kurang dari 2%. Agar meminimalisisr pembiayaan bermasalah maka bank tersebut harus menambahkan prinsip *constraint* dalam menilai calon nasabah.²⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indriati Zain dengan penulis yaitu terletak pada metode penelitian sedangkan perbedaannya terletak pada judul penelitian.

Radiana Santi (2020) yang berjudul “Analisis Efektivitas Monitoring Pada Pembiayaan Mikro Reguler *IB* Di PT Bank BRI Syariah

²⁷ Indriati Zain, “Efektivitas Penilaian Kelayakan Nasabah Dalam Mengurangi Jumlah Pembiayaan Murabahah Bermasalah (Studi BPRS Artha Pamenang Kantor Kas Ngadiluwih Kediri),” *Skripsi* (Kediri: IAIN Kediri, 2021), 3.

KCP Mojokerjo Majapahit”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Efektivitas monitoring pembiayaan mikro reguler IB yang dilakukan oleh Bank BRI Syariah KCP Mojokerto Majapahit masih dirasa kurang efektif. Karena monitoring yang dilakukan hanya monitoring sebelum pencairan yang meliputi *on desk monitoring*, *on site monitoring*, *trade checking*, *financing checking* dan antisipasi dini (*eralu signal*). Sedangkan untuk monitoring sebelum pencairan *on desk monitoring*, *financing checking*, untuk yang *on site monitoring*, *trade checking*, antisipasi dini (*early signal*) hanya dilakukan ketika terdapat masalah/ kendala yang dialami oleh nasabah.²⁸ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Radiana Santi dengan penulis yaitu terletak pada metode penelitian dan informannya yaitu karyawan sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Fauziyatun Nisa (2019) yang berjudul “Analisis Kelayakan Nasabah Dalam Pembiayaan Mikro Di BPRS Insan Karimah Ciledug”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa BPRS Harta Insan Karimah Ciledug memiliki prosedur yang mengedepankan kemudahan dalam prosesnya dan memiliki persyaratan yang sederhana terhadap calon nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan mikro. Kemudian setelah nasabah mengajukan permohonan dalam pembiayaan, maka BPRS Harta Insan Karimah Ciledug akan menganalisis terhadap pembiayaan yang telah diajukan dengan menggunakan penilaian berupa prinsip 5C (*Character*,

²⁸ Radiana Santi, “Analisis Efektivitas Monitoring Pada Pembiayaan Mikro Reguler Ib Di Pt Bank Bri,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo 2020), 2.

Capacity, Capital, Collateral, Condition).²⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyatun Nisa dengan penulis terletak pada teori 5C sebagai bahan kajian sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini membahas lebih dalam mengenai analisis tingkat efektivitas pembiayaan beserta monitoring atau pengawasan pada pembiayaan segmen mikro terhadap portofolio di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Pada penelitian ini dalam mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang dilihat dari prosedur pembiayaan yang meliputi tahap pengajuan, tahap pencairan atau tahap persetujuan dan tahap pengembalian pembiayaan serta faktor pendukung dan penghambat pada saat melakukan monitoring. Sedangkan persamaannya terletak pada metode pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistic, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain mengungkapkan bahwa pendekatan berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh

²⁹ Fauziyatun Nisa, “Analisis Kelayakan Nasabah Dalam Pembiayaan Mikro Di BPRS Insan Karimah Ciledug,” *Skripsi* (Jakarta:Universitas Muhamadiyah Jakarta 2019), 4.

responden lalu akan merujuk pada teori.³⁰ Karena penelitian ini, *pertama* mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan monitoring. *Kedua*, mengkaji efektivitas pelaksanaan monitoring pada pembiayaan segmen mikro yang telah dilakukan oleh BSI KCP Pare Supratman. *Ketiga* mengkaji mengenai analisis efektivitas penyaluran dana pembiayaan segmen mikro. Dengan pendekatan ini, maka prosedur dan keefektifan pelaksanaan monitoring pembiayaan segmen mikro di BSI KCP Pare Supratman dapat diketahui secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasus atau penelitian lapangan (*Case Study or Field Research*).³¹ Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kasus atau penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data peneliti menggali data-data yang bersumber dari studi kasus dan lapangan, yakni data yang berhubungan dengan pelaksanaan monitoring pembiayaan segmen mikro yang mencakup informasi mulai dari prosedur penyaluran dana serta tingkat efektivitas monitoring pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian metode kualitatif, peran peneliti sangat berpengaruh untuk menentukan keseluruhan rancangan penelitian dimulai dari perencanaan,

³⁰ Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 25.

³¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). 46

pelaksanaan, pengumpulan data-data analisis, penafsiran pada data dan menjadi pelopor hasil dari penelitiannya.³² Cara yang digunakan oleh peneliti yang digunakan meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun fungsinya terbatas sebagai pendukung yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan. Maka dari itu, kehadiran dari peneliti di tempat penelitian sangat dibutuhkan sebagai syarat utama. Objek penelitian mengetahui keberadaan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh penulis sebagai objek penelitian adalah BSI KCP Pare Supratman beralamat di Jl. WR Supratman No.11, Perdana, Pare, Kec. Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 642111.

Alasan peneliti memilih penelitian di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman terletak berdekatan dengan pasar induk dan usaha – usaha UMKM. Usaha – usaha yang didirikan oleh masyarakat pasti akan membutuhkan pembiayaan untuk membantu membesarkan atau untuk mempertahankan usaha mereka melalui pembiayaan mikro. Selain itu, seharusnya jika letak bank yang sangat strategis maka pelaksanaan monitoring tentunya juga akan semakin mudah karena berdekata dengan usaha nasabah. Pada pelaksanaannya pembiayaan mikro ini hanya bisa membiayai nasabah dengan jarak 5km. Oleh karena itu, peneliti

³² Ajat Rukajar, *Pendekatan Kualitatif (Quality Research Approach)* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 8.

melakukan penelitian di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman agar mengetahui apakah pelaksanaan monitoring di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman efektif atau tidak jika dilihat dari portofolio pembiayaan mikro.

4. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, maksudnya yaitu sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang meliputi wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Maka dari itu, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara memperoleh jawaban dari orang (metode survey) atau melakukan penelitian benda (metode observasi).³³

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data yang relevan terkait penyaluran pembiayaan segmen mikro dan tingkat efektivitas pelaksanaan monitoring yang diperoleh dari pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman;

56. ³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta Bandung, 2018),

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dari buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari referensi dari berbagai informasi yang diperoleh dari pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Selain itu, peneliti menggunakan sumber rujukan yang relevan untuk penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung kepada pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber rujukan yang relevan seperti buku, internet dan informasi yang penting dari Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat penelitian ini yaitu:

a) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisisioner. Jika wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.³⁴ Observasi yang penulis lakukan berada di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Observasi yang dilakukan dilapangan penulis akan lebih memahami konteks data keseluruhan situasi sosial sehingga bisa menghasilkan data yang relevan dan data yang diinginkan.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.³⁵ Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat menemukan makna ada topik permasalahan. Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu suatu rangkaian pertanyaan yang akan menggali pada suatu rangkaian pertanyaan secara terbuka. Pada penelitian ini sampel yang diambil yaitu menggunakan teknik *purposive* sampling dengan mempertimbangkan individu yang memiliki pengetahuan terkait

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta Bandung, 2018), 203.

³⁵ Ibid, 195.

dengan topik penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan karyawan Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman meliputi *Micro Bussines Reseprentative* (MBR), *Consumer Bussiness Reseprentative* (CBR).

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan yang diperoleh dari data responden atau narasumber yang diperoleh dilapangan yang dapat mendukung data penelitian. Dokumentasi biasanya bisa berbentuk foto maupun catatan yang mendukung penelitian. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis melalui pengumpulan dokumen-dokumen pendukung yang berasal dari Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai penguat pada saat melakukan penelitian. Dokumentasi tersebut seperti brosur pembiayaan segmen mikro.

6. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data pada tahapan teknik pengolahan data diatas, tahapan dalam teknik pengolahan data kualitatif menurut Miles and Huberman terdiri dari tiga Langkah, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data mempunyai arti yaitu merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal yang dirasa tidak diperlukan pada saat

melakukan analisis data. Maka dari itu, data yang telah direduksi tersebut akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan juga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.³⁶ Maka dari itu, jika sudah mendapatkan data mengenai efektivitas pelaksanaan monitoring di BSI KCP Pare Supratman, lalu data tersebut disaring dan dirangkum, lalu kemudian disusun secara sistematis.

b. Penyajian data

Pada penelitian menggunakan metode kualitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat. Uraian tersebut sering digunakan untuk penyajian data pada penelitian kualitatif ini yaitu dengan teks yang bersifat naratif.³⁷ Penelitian yang dilakukan di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana menyajikan data berupa uraian naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang akan dipresentasikan bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data pada tahap selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal bersifat valid dan juga konsisten pada saat

³⁶ Ibid, 323.

³⁷ Ibid.

peneliti kembali terjun ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang teruji.³⁸ Penarikan kesimpulan pada tahap ini dilakukan jika semua data yang diperlukan mengenai pelaksanaan monitoring pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah terlengkapi.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data adalah hal yang penting dan harus dilakukan dalam suatu penelitian agar hasil dari penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber informan yaitu staff *Micro Business Reseprentative* (MBR) dan *Consumer Business Reseprentative* (CBR) dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda agar mendapatkan data yang valid.

³⁸Ibid, 325.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan dan penulisan secara menyeluruh mengenai penelitian ini, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan studi penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Pada bab pendahuluan ini nantinya akan dikembangkan dalam bentuk skripsi.

Bab II Kajian teori, pada bab ini berisi teori yang sesuai dengan rumusan masalah dan data yang akan dikaji yaitu mengenai teori efektivitas, analisis pembiayaan dan faktor analisis pembiayaan. Lalu teori tersebut mempunyai fungsi untuk menganalisis data.

Bab III Paparan Data, Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian dan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Lalu dikembangkan menjadi narasi pada bab selanjutnya.

Bab IV Analisis Data, pada bab ini berisi analisis data yang diperoleh dari penelitian secara langsung di lapangan. Lalu diolah berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Bab V Penutup, Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh hasil penelitian secara singkat dan jelas sesuai rumusan masalah dan saran untuk penelitian lebih lanjut yang mengangkat topik yang sama.

BAB II
KAJIAN TEORI
(EFEKTIVITAS, ANALISIS PEMBIAYAAN, MONITORING, FAKTOR
ANALISIS PEMBIAYAAN)

A. Efektivitas

1. Pengertian efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang bermakna mempunyai nilai, dampak atau akibat dan biasanya diartikan sebagai suatu kegiatan yang berakhir dengan suatu hasil.³⁹ *Effectiveness* (efektivitas) yaitu hubungan antara outcome dan output. Efektivitas merupakan suatu faktor dalam mencapai sasaran tertentu sebagai kunci pada setiap tujuan bagi suatu organisasi atau perusahaan yang sudah ditetapkan. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila perusahaan tersebut bisa mencapai tujuannya. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap kegiatan ataupun program.⁴⁰ Efektivitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai hasil akhir yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian yang sesuai target waktu telah ditetapkan untuk ukuran atau standart yang berlaku mencerminkan suatu perusahaan tersebut telah memperhatikan suatu efektivitas..⁴¹ Berdasarkan pengertian diatas bahwa efektivitas yaitu suatu ukuran yang menyatakan

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008, Edisi ke 4, 2008), 352.

⁴⁰ Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Magetan," *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat* (2014), 2.

⁴¹ *Ibid*, 3.

keberhasilan suatu tujuan yang telah ditentukan dengan melihat apakah suatu tujuan tersebut sudah dicapai berdasarkan target yang sudah ditentukan atau bisa sebaliknya.

2. Kriteria Efektivitas

Efektivitas yaitu suatu kegiatan yang mengacu pada suatu pengeluaran atau *output* dengan suatu tujuan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Suatu organisasi, program atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.⁴² Menurut I Gusti Agung Rai kriteria penilaian efektifitas terbagi menjadi dua yaitu kriteria hasil dan kriteria proses.

Tabel 2.1
Kriteria Efektivitas

Kriteria Hasil	Kriteria Proses
<i>Output</i> atau pengeluaran suatu program atau kegiatan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan susun agar mendapatkan dampak yang diinginkan.	Ukuran sasaran operasional dan pengaruh hasil atau tujuan seharusnya dapat diidentifikasi dan dijelaskan.
	Mekanisme untuk mengukur suatu efektivita operasional dan efektivitas program harus

⁴² I Gusti Agung Rai, *Audit Kinerja Pada Sektor Publik : Kinerja, Praktik Dan Studi Kasus* (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

	mempunyai dasar pernyataan seni dan biaya yang dibenarkan sesuai dengan kenyataan.
	Sasaran operasional dan pengaruh hasil atau tujuan program harus ditetapkan setepat mungkin berdasarkan target yang telah disusun.
	Pengukuran efektivitas hasilnya harus dilaporkan kepada penanggung jawab atau pembuat keputusan mengenai operasional dan program suatu kegiatan tersebut.
	Hasil dari penilaian efektivitas harus mempunyai dampak agar bisa meningkatkan efektivitas bagi suatu program tersebut.

Kriteria efektivitas menurut I Gusti Agung Rai dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria efektivitas dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu kriteria hasil dan kriteria proses. Kriteria hasil dapat dilihat berdasarkan *output* yang dikeluarkan suatu program dengan tujuan awal

yang telah disusun dan ditetapkan. Sedangkan kriteria proses harus ditetapkan setepat dan disusun sebaik mungkin agar menjadi penilaian yang mempunyai dampak baik bagi suatu program. Suatu penilaian efektivitas dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar mendapatkan suatu program yang maksimal dan baik.

3. Ukuran efektivitas

Pengukuran suatu efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Karena sebuah pengukuran efektivitas tidak menggunakan sebuah hal yang sederhana, namun tergantung dari siapa yang menilai serta yang menginterpretasikannya. Pengukuran dari sebuah efektivitas dapat dilihat dari tingkat keberhasilan sebuah organisasi atau pekerjaan. Maka dari itu suatu efektivitas dapat ditentukan dari segi pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, semakin mendekati tujuan atau sasaran maka dapat diartikan sebagai semakin tinggi tingkat keefektifitasan suatu kegiatan tersebut dan bahwa tingkat keefektifitasan suatu hal tidak bergantung pada biaya yang dikeluarkan untuk mencapai target atau sasaran.

Tingkat efektivitas dapat diukur dengan cara melakukan perbandingan antara rencana yang telah dibuat dengan hasil nyata yang telah dicapai.⁴³ Ukuran efektivitas dapat dikatakan sebagai tingkat keberhasilan dari target yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai

⁴³ Yunita Ayu Damayanti Dan Yutisa Tri Cahyani, "Efektivitas Grebeg Pasar Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Pembiayaan Mutabarok Di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah", *Falahiya: Research Journal Of Islamic Banking and Finance*, Volume 2, Nomor 2 (2023), 3.

tolak ukur dari suatu keberhasilan. Menurut pendapat Krech, Cruthfield dan Ballachey dalam bukunya “*Individual and Society*” yang dikutip oleh Sudawarman Karim dalam bukunya “*Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*” (2004), mengemukakan bahwa ukuran efektivitas yaitu sebagai berikut⁴⁴:

- 1) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, maksudnya hasil dapat berupa kuantitas atau bentuk fisik dari suatu organisasi, program atau kegiatan. Hasil tersebut dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).
- 2) Tingkat kepuasan yang diperoleh, maksudnya dalam ukuran efektivitas ini bisa berupa data kuantitatif (berdasarkan jumlah atau banyaknya) dan data kualitatif (berdasarkan pada mutu).
- 3) Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, hal tersebut nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan oleh seorang pekerja.
- 4) Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran dari efektivitas harus adanya suatu perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan. Dalam mengukur efektivitas harus terdapat tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan

⁴⁴ Sudawarman Danim, *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektivitas Kelompok* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 119-120.

kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, maksudnya yaitu jika suatu hubungan kerja memiliki keadaan rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi, maka suatu hubungan kerja tersebut dapat dikatakan efektif.

B. Analisis Pembiayaan

Dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan bank syariah harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi keseluruhan calon nasabah. Analisis calon nasabah memiliki beberapa aspek atau prinsip terkait dengan pengajuan pembiayaan yang diajukan oleh calon debitur, melakukan pendekatan apakah calon debitur tersebut layak diberikan pembiayaan atau tidak agar meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Untuk mempertimbangkan pembiayaan kepada calon debitur, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi yang disebut dengan prinsip analisa calon nasabah. Prinsip penilaian dalam dunia perbankan dikenal dengan 5C. Prinsip 5C merupakan prinsip yang digunakan untuk menganalisis nasabah yang layak diberikan pembiayaan. Ketika bank melihat adanya calon debitur yang memiliki karakter yang kuat serta memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman, memiliki jaminan, modal yang kuat dan memiliki perekonomian yang kuat bagi bank⁴⁵. Pembiayaan bank syariah perlu memperhatikan prinsip analisis

⁴⁵ Komang Wulan Lestari Oka, I Gusti Ayu Purnamawati, dkk, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Penilaian 5C Kredit, Dan Kualitas Kredit Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Singaraja," *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha* Volume 3, (2015), 9.

pembiayaan yang merupakan pedoman dalam melakukan analisis pembiayaan, hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. *Character* (Karakter)

Character yaitu analisis sifat atau karakter dari nasabah pengambil pembiayaan. Dalam analisis karakter hal yang perlu ditekankan yaitu bagaimana mengenai kepribadian dari calon nasabah seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan sehari-hari nasabah, keadaan, latar belakang kehidupan keluarga. Bank ingin mengetahui sejauh mana calon nasabah mampu memenuhi kewajiban, yakni kewajiban nasabah dengan kata lain merupakan *willingness to pay* terhadap bank sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan.⁴⁶ Untuk mengetahui hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis watak calon nasabah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan melihat riwayat hidup nasabah, legalitas usaha, ketekunan dan profil usaha nasabah, akhlak dan integritas nasabah.
- b. BI (Bank Indonesia) *Checking*, dilakukan untuk mengetahui riwayat pembiayaan yang telah diterima oleh nasabah dan status nasabah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. *BI Checking* dilaksanakan secara personal antara sesama *Officer* bank, baik dari bank yang sama maupun dengan bank yang berbeda, karena

⁴⁶ Yudiana, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, 88.

biasanya setiap *officer* bank memiliki pengalaman yang berbeda dalam berhubungan dengan nasabah.⁴⁷

- c. *Trade Checking*, Merupakan analisa yang dilakukan terhadap usaha-usaha sejenis, pesaing, pemasok dan konsumen. Pengalaman kemitraan semua pihak terkait pasti meninggalkan kesan tersendiri yang dapat memberikan indikasi tentang karakter calon nasabah, terutama masalah keuangan seperti cara pembayaran.
- d. *Trade Checking* mencari informasi mengenai asosiasi-asosiasi usaha dimana usaha calon nasabah berada.⁴⁸

2. *Capacity* (Kapasitas)

Capacity yaitu analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan kemampuannya membayar angsuran. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjaman yang diambil. Bank perlu mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya setelah diberikan pembiayaan. Untuk mengetahui kemampuan keuangan seorang calon nasabah yaitu sebagai berikut:

- a. Sejarah usaha yang dikelola

Analisa ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah usaha yang dilakukan oleh nasabah pernah mengalami kesulitan

⁴⁷ Sunarto Zulfikri, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), 144.

⁴⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), 204.

atau tidak. Untuk melihat kemampuan calon nasabah melunasi pinjamannya, bank bisa melihat laporan keuangan usaha yang dilakukan oleh nasabah. Bank dapat meminta fotokopi slip laporan keuangan usaha nasabah tiga bulan terakhir. Lalu bank dapat menganalisis mengenai sumber dana dan penggunaan dana calon nasabah. Data keuangan digunakan sebagai dasar tentang kondisi keuangan calon nasabah setelah mendapatkan pembiayaan yang diberikan.

b. Pengalaman usaha nasabah

Usaha yang dilakukan oleh nasabah ini akan dianalisa oleh pihak bank, karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap pengembalian pinjaman dan besarnya pembiayaan yang akan diberikan pihak bank kepada nasabah.⁴⁹

3. *Capital* (Modal)

Capital merupakan besarnya dana atau modal yang dimiliki oleh calon nasabah. Hal tersebut terlihat berlawanan dengan tujuan kredit yang berfungsi sebagai penyedia dana. Modal tersebut disertakan pada objek pembiayaan yang nantinya akan dianalisis secara lebih dalam. Modal ialah jumlah dana yang dimiliki oleh calon nasabah atau jumlah dana yang dimiliki oleh calon nasabah atau jumlah dana yang dimiliki oleh calon nasabah yang akan disertakan dalam usaha yang akan digunakan untuk mendapatkan pembiayaan.

⁴⁹ Zulfikri, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, 88.

Pada umumnya, yang terjadi bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha secara penuh, maksudnya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus menyediakan dana dari sumber lainnya atau dengan modal sendiri. *Capital* bertujuan untuk mengetahui sumber pembiayaan yang dimiliki oleh nasabah terhadap usaha yang dibiayai oleh bank. Hal ini bisa dilihat dari Laporan keuangan calon nasabah jika calon nasabah adalah perusahaan, maka struktur odal yang penting yaitu untuk menilai tingkat *debt to equity ratio*. Anggapan suatu perusahaan dapat dikatakan kuat apabila ia mampu menghadapi beberapa resiko jika jumlah dana yang dimiliki sendiri cukup besar. Penggunaan analisis rasio digunakan pada calon nasabah perusahaan. Laporan keuangan calon nasabah ini meliputi neraca, laporan laba-rugi, struktur permodalan, ratio-ratio keuntungan yang diperoleh seperti *return on equity*, *return on investment* selama paling sedikit 2 tahun terakhir. Hal tersebut nantinya akan bisa menjadi pertimbangan bank yang akan memberikan *plafon* pembiayaan kelayakan yang diberikan oleh bank kepada nasabah.⁵⁰

4. *Collateral* (Agunan)

Collateral yaitu agunan yang dijadikan jaminan oleh peminjam kepada pihak bank selaku pemberi pinjaman. Agunan ini dapat dinilai dengan beberapa aspek diantaranya jenis, lokasi dan bukti kepemilikan. Agunan tersebut digunakan bank untuk sumber dana kedua untuk

⁵⁰ Ibid, 89.

membayar kembali pinjaman yang telah ia pinjam kepada bank. Apabila terdapat kejadian tidak terduga yang nantinya menyebabkan nasabah tidak bisa mengembalikan pinjamannya maka bank bisa menggunakan agunan tersebut untuk melunasi pinjaman nasabah. *Collateral* ini diperhitungkan paling akhir, artinya bilamana masih ada suatu keasingan dalam pertimbangan-pertimbangan yang lain, maka bisa menilai harta yang bisa dijadikan jaminan.

Bentuk jaminan ini tidak hanya berbentuk kendaraan, melainkan juga bisa berbentuk jaminan pribadi (*borgtocht*), surat jaminan (*letter of guarantee*). Sementara jika dalam proses pembiayaan mengalami kemacetan bank akan melakukan musyawarah atau negosiasi kemudian melakukan penawaran secara sukarela, jika tidak ada kata sepakat dari pihak nasabah untuk diperbaiki maka dilakukan pelelangan terhadap jaminan tersebut.⁵¹

5. *Condition* (Kondisi)

Analisa ini digunakan untuk menganalisis kondisi sekitar yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap usaha calon nasabah. Kondisi yang harus diperhatikan pihak bank yaitu meliputi, keadaan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon nasabah. Kondisi usaha calon nasabah, ini mempunyai perbandingannya dengan usaha sejenis dan lokasi lingkungan wilayah

⁵¹ Binti Nur Aisyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 84.

usahanya. Keadaan perusahaan dari hasil usaha calon nasabah. Prospek usaha nasabah dimasa yang akan datang. Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi prospek industry dimana perusahaan calon nasabah terkait di dalamnya.⁵²

C. Monitoring

1. Pengertian Monitoring

Monitoring atau pengawasan yaitu alat yang digunakan untuk melakukan pemantauan pembiayaan, agar dapat diketahui sedini mungkin permasalahan yang akan terjadi. Pengawasan pembiayaan berfungsi sebagai manajemen yang berupaya untuk menjaga dan mengamankan pembiayaan tersebut sebagai kekayaan dan untuk mengetahui sebagai suatu pendapat atau asumsi sebagai dasar persetujuan pembiayaan tercapai atau terjadi penyelewengan.⁵³

Monitoring atau pengawasan yaitu suatu bentuk upaya yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi pada sasaran perencanaan, mereancang sistem umpan balik informasi, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengambil tindakan jika terjadi penyimpangan. Perusahaan harus berperan aktif dalam mengatasi permasalahan yang ada bahwa sumber daya perusahaan telah digunakan dengan cara paling efektif dan efisien guna tercapainya sasaran perusahaan. Tujuan

⁵² Ibid, 147.

⁵³ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori Ke Praktik*, Cet ke 3. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

pengawasan yaitu untuk menemukan kelemahan yang kesalahan agar bisa dibetulkan dan mencegah terjadinya pengulangan.⁵⁴

Pengawasan atau monitoring pembiayaan yaitu kegiatan pengawasan terhadap tahap-tahap proses pemberian pembiayaan, pejabat pembiayaan yang melaksanakan proses pemberian pembiayaan serta fasilitas pembiayaannya.⁵⁵ Dalam proses perkreditan kegiatan pengawasan akan merupakan penjagaan dan pengamanan terhadap kekayaan bank yang disalurkan (diinvestasikan) di bidang perkreditan. Proses pengawasan atau monitoring bertujuan untuk yang *pertama* penjagaan agar terhindar dari penyelewengan, apakah aktivitas tersebut berjalan dengan lancar atau tidak. *Kedua* yaitu untuk memastikan ketelitian dan kebenaran akan suatu pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan yang telah disusun. *Ketiga* yaitu untuk memajukan efisiensi dalam pengelolaan dan tata laksana usaha itu sendiri. *keempat* untuk memajukan agar kebijaksanaan yang telah ditetapkan dapat bisa dipenuhi dan dilaksanakan dengan baik dan benar.⁵⁶

2. Kegiatan pelaksanaan monitoring

Hal-hal yang harus dilakukan pada saat melakukan pemantauan atau monitoring kepada debitur secara rutin yang harus dilakukan yaitu antara lain:

⁵⁴ Muhammad Anwar, *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen* (Jakarta : Kencana, 2020), 82.

⁵⁵ Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI, 2011), 243.

⁵⁶ Pudjo Muljono, *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*, Edisi Keempat. (Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI, 2001), 459.

a. Melakukan evaluasi atau *review* terhadap perkembangan usaha debitur secara berkala agar bisa mengidentifikasi:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan nasabah dengan menawarkan restrukturisasi terhadap kredit bermasalah agar resiko dapat diminimalisir.
- 2) Mengidentifikasi masalah potensial yang mungkin terjadi seperti melakukan analisis keuangan debitur setiap 3 atau 6 bulan sekali tergantung dari jenis usaha dan tingkat resiko yang dihadapi oleh debitur, sehingga resiko yang mungkin terjadi dapat diidentifikasi dan ditemukan permasalahannya.
- 3) Mengidentifikasi kesulitan keuangan yang mungkin sedang dihadapi oleh debitur dan berusaha untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah dengan langkah yang baik dan preferatif yang diperlukan.

b. Melakukan evaluasi atau *review* terhadap penilaian barang jaminan yang diberikan debitur secara berkala untuk:

- 1) Mendeteksi adanya kelemahan pada dokumen kepemilikan jaminan atau agunan pengikatan sebagai barang jaminan yang telah dibuat.
- 2) Meminta jaminan tambahan apabila penurunan nilai jaminan yang diberikan tidak cukup untuk menutupi jumlah pembiayaan yang telah diberikan oleh bank kepada debitur.

- 3) Mengidentifikasi masalah yang menimbulkan potensi dengan barang jaminan yang diberikan.
- 4) Memperbarui nilai jaminan yang dikuasai agar dipantau nilai jaminan sekuat mungkin terutama apabila nilai jaminan mengalami penurunan harga jual.

Proses pemantauan atau monitoring kepada debitur yaitu suatu kegiatan untuk memantau atau mengikuti perkembangan usaha debitur yang telah dijalankan dan perkembangan pinjaman sejak fasilitas tersebut diberikan hingga pembiayaan tersebut selesai atau lunas berdasarkan kesepakatan. Pemantauan tersebut sangat penting dilakukan agar bisa mengevaluasi pinjaman yang diberikan dan masalah yang mungkin dihadapi oleh debitur. Oleh karena itu, melalui proses pengawasan dapat diketahui sejauh mana penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran atau kecurangan pembiayaan yang terjadi.

D. Faktor Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan yaitu proses awal dari penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah. keberhasilan pada saat melakukan analisis pembiayaan akan mempunyai dampak yang positif antara lain, nasabah pada saat melakukan pembiayaan akan mengalami kelancaran pada saat melakukan pembayaran angsuran, sebaliknya jika kegagalan terjadi pada saat proses pembiayaan maka akan berdampak pada resiko gagal bayar terhadap pembayaran nasabah. kemacetan pembiayaan ini dalam praktiknya

sangat membutuhkan waktu pada saat proses penanganannya. Analisis pembiayaan berdasarkan prinsip kehati-hatian terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus, pemenuhan kebutuhan masyarakat diantaranya yaitu untuk membantu proses produksi dan memfasilitasi perdagangan, produksi, jasa.. Oleh karena itu, melakukan prinsip kehati-hatian dalam memproses atau melakukan analisa calon nasabah sangat dibutuhkan. Dalam kegiatan ini meliputi aktivitas termasuk dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan untuk bahan analisa. Kualitas hasil analisis pembiayaan terdapat beberapa faktor antara lain:⁵⁷

1) Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Analisis pembiayaan dilaksanakan oleh seorang *Account Officer* (AO). *Account Officer* yaitu petugas yang melakukan pemasaran pembiayaan, kemudian melakukan analisis pembiayaan. Seorang *Account Officer* mengawalinya dengan membuat perencanaan, usaha apa saja yang pantas untuk dibiayai di wilayahnya serta dana yang dibutuhkan terhadap pembiayaan tersebut. Kemudian pihak bank akan melakukan kunjungan ke rumah nasabah guna melakukan wawancara, menggali kebutuhan nasabah mengapa melakukan pembiayaan tersebut. Banyak sekali dijumpai, nasabah sebetulnya hanya tau bahwa perlu pinjaman dan belum mengetahui dana yang diberikan untuk apa. pada tahap ini pihak bank harus ahli dalam

⁵⁷ Edi Susilo, *Analisis Pembiayaan Dan Risiko*, Jilid 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 136-139.

memberikan edukasi kepada nasabah. selain memberikan edukasi dan menjadi konsultan untuk nasabah pihak bank juga harus melakukan *probing* agar kebutuhan pinjaman memang sesuai dengan keperluan nasabah seperti terdapat unsur tepat waktu, tepat jumlah dan tepat sasaran. Pihak bank harus mengetahui laporan neraca keuangan nasabah serta melakukan analisa mengenai kemampuan nasabah membayar angsuran. Pihak bank harus teliti apakah nasabah mengatakan hal tersebut dengan benar atau tidak dengan cara melakukan *probing* dan *re-cek*. Kemudian pihak bank melakukan analisis, lalu akan mengusulkan dalam bentuk formulir kepada pihak atasan atau pimpinan bank apakah nasabah tersebut berhak mendapatkan pinjaman pembiayaan atau tidak.

2) Faktor Data Analisis

Informasi dan data yang diperlukan dari nasabah harus lengkap, dapat dipercaya dan akurat. Untuk mendekati hal tersebut dapat menggunakan cara antara lain yaitu melakukan penelitian secara fisik atau biasa disebut sebagai *On the Spot*. Mempunyai data mengenai laporan keuangan nasabah bisa dengan meminta kepada nasabah atau mewawancarai nasabah.

3) Teknik analisis

Teknik analisis harus dilakukan secara hati-hati dan teliti untuk mengikuti ketentuan yang sudah diterapkan. Secara umum, teknik analisis meliputi dua macam yaitu agunan dan legalitas usaha. Analisa

pembiayaan diperlukan agar Bank Syariah memperoleh keyakinan bahwa pembiayaan yang diberikan kepada nasabah bisa kembali dengan kesepakatan dan memiliki rasa tanggung jawab dari nasabah.



BAB III PAPARAN DATA

(ANALISIS TINGKAT EFEKTIVITAS PELAKSANAAN MONITORING)

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PT Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Pare Supratman

Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.⁵⁸

Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sebelumnya merupakan Bank Syariah Mandiri cabang Pare Supratman lalu pada 1 Februari 2021 berubah menjadi Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman yang berlokasi di Jl. WR Supratman No. 11, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Lokasi ini menjadi pilihan peneliti karena letaknya yang strategis, dekat dengan pusat keramaian. Lokasi Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman ini berada di dekat pusat keramaian seperti dekat dengan Rumah Sakit, pasar induk Pare, sekolah, lembaga BPJS Ketenagakerjaan dan lembaga perusahaan lainnya.

⁵⁸ Ibid.

Kondisi ini sangat memberikan dampak yang baik terhadap penjualan, terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang keuangan khususnya pada bidang perbankan.⁵⁹

Pada penelitian ini menggunakan dua informan yaitu pada bagian staff *Micro Business Reseprntative* dan *Cunsomer Business Reseprntative*. Alasan peneliti mencari informasi pada staff tersebut karena informan tersebut akan menjawab semua permasalahan yang ada di penelitian ini. *Staff Micro Business Reseprntative* mempunyai ciri-kriteria yang sangat teliti dalam menyelesaikan permasalahan nasabah. Informan tersebut berjenis kelamin wanita dan mempunyai ciri-ciri cantik dan sangat anggun. Sedangkan informan dari staff *Consumer Business Reseprntative* berjenis kelamin laki-laki. Informan ini merupakan staff baru di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman pada bulan Agustus, karena sebelumnya informan ditugaskan di Tulungagung.

2. Visi dan Misi Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia memiliki Visi dan Misi antara lain sebagai berikut:⁶⁰

- a. Visi dan Misi Bank Syariah Indonesia: *Top 10 Global Islamic Banking.*
- b. Misi:

⁵⁹ Elyas Hendra Saputra, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

⁶⁰ *Ibid.*

- 1) Memberikan akses solusi keuangan syariah Indonesia.
- 2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.
- 3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik di Indonesia.

Nilai-nilai yang terdapat di perusahaan Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman diambil dari kata “AKHLAK” yang memiliki arti dan makna didalamnya. Akhlak merupakan *core value* BUMN selaras dengan nilai-nilai layanan yang diterapkan di setiap perbankan syariah Indonesia. Berikut ini adalah nilai-nilai perusahaan Bank Syariah KCP Pare Supratman:

- a) Amanah
Memegang teguh kepercayaan yang diberikan.
- b) Kompeten
Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas.
- c) Harmonis
Saling peduli dan menghargai perbedaan.
- d) Loyal
Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.
- e) Adaptif
Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan.

f) Kolaboratif

Membangun kerjasama yang sinergis.⁶¹

3. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang PT Bank Syariah Indonesia KCP Kediri Pare Supratman

a. Struktur Organisasi PT Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Tabel 4.1 Struktur organisasi Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman.⁶²

Nama	Jabatan
Baroto Adi	<i>Branch Manager</i>
Elyas Hendra Saputra	<i>Branch Operation and Service Manager</i>
Dian Fitriana Fajrin	<i>Pawning Sales Officer</i>
Nia Dian	<i>Funding and Transaction Reseprntative</i>
Niko Sukardianto	<i>Consumer Business Reseprntative</i>
Arlita Kartikasari	<i>Micro Business Reseprntative</i>
Titisari Ambarwati	<i>Customer Service</i>
Alfian	<i>Teller</i>
Faiz Maulana Setiawan	<i>Operational Staff</i>
Purwoko dan slamet	<i>Security</i>

Sumber: Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

b. Tugas dan Wewenang Karyawan PT Bank Syariah Indonesia

KCP Kediri Pare Supratman

Dalam suatu lembaga atau organisasi pasti terdapat struktur organisasi untuk menjalankan tugas dan kewajiban di BSI KCP Pare Supratman juga memiliki struktur organisasi yang sama dengan bank atau perusahaan lainnya, seperti halnya sebagai berikut:

a) *Branch Manager* (Pimpinan Cabang)

- 1) Mengawasi dan melakukan pengorganisasian terhadap kegiatan operasional bank
- 2) Memandu atas segala kegiatan pemasaran pada perbankan
- 3) Mengawasi segala kegiatan operasional pada perusahaan
- 4) Mengawasi prosedur operasional pada manajemen risiko
- 5) Observasi terhadap kinerja setiap karyawan
- 6) Memberikan solusi atas setiap masalah yang terjadi dan ada di perusahaan
- 7) Memberi penilaian atas kinerja yang telah dilakukan oleh setiap karyawan di perusahaan
- 8) Meyakinkan bahwasannya target profit yang sudah ditetapkan kantor pusat sudah tercapai dengan maksimal

b) *Branch Operation and service manager* (BOS M)

- 1) Meyakinkan biaya operational branch office terkendali dengan efektif dan efisien
- 2) Memastikan segala transaksi harian operasional sudah sesuai dengan SOP yang sudah ditetapkan
- 3) Memastikan bahwasannya layanan nasabah terlaksana dengan optimal dan sesuai dengan standart layanan Branch Office
- 4) Memastikan tersedianya likuiditas yang memadai

- 5) Memastikan segala bentuk pelaksanaan kegiatan administrasi, dokumentasi, serta kearsipan sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan

c) *Pawning sales officer*

- 1) Memastikan pencapaian target bisnis gadai emas pada Bank Syariah Indonesia
- 2) Melakukan pemastian terhadap kepatuhan, tingkat Kesehatan dan prudentialitas pada produk Gadai emas dan cicil emas Bank Syariah Indonesia
- 3) Memastikan segala bentuk pelayanan dan pelaksanaana nasabah gadai dan cicil emas
- 4) Melakukan pengecakan terkait ketepatan waktu dan akkurasi laporan bisnis gada dan cicil emas
- 5) Memastikan dokumentasi yang ada lengkap, rapih dan aman sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

d) *Funding & Transaction Reperesentative*

- 1) Melakukan pencarian nasabah
- 2) Melakukan pengumpulan dana nasabah
- 3) Melakukan promosi terhadap produk perbankan
- 4) Membantu membukakan tabungan baru bagi nasabah
- 5) Melakukakan pengajakan nasabah agar mau untuk melakukan top up
- 6) Memastikan produk yang berhasil dijual

e) *Consumer Bussines Reseprentative*

- 1) Mengenal dan memahami produk perusahaan dengan baik
- 2) Melakukan analisis pada data klien untuk nantinya digunakan sebagai pertimbangan bagi konsumen baru
- 3) Mengerjakan *collection* atau penagihan
- 4) Melakukan diskusi dan kerjasama Bersama divisi atau bagian yang terkait untuk nantinya mengembangkan potensi bisnis

5) Melakukan penyampaian masukan dari nasabah pada divisi atau bagian internal perusahaan

f) *Micro Bussines Reseprentative*

1) Mempromosikan dan menawarkan serta memperbarui kontrak kerja pelanggan dan *klien* yang akan habis

2) Menghandel unit mikro

3) Menangani pelaksanaan penagihan

4) Melakukan pengolahan serta memajukan atau meningkatkan portofolio nasabah sesuai prosedur bank

g) *Customer Service*

1) Mengontrol kebenaran serta kelengkapan pengisian formular

2) Memberikan dan menerima permohonan pelayanan nasabah untuk transaksi pembukaan rekening dan penutupan rekening

3) Memberikan penjelasan mengenai produk yang ada pada Bank Syariah Indonesia

4) Melayani seluruh pertanyaan serta menindaklanjuti keluhan nasabah dan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh nasabah.

h) *Teller*

1) Melayanai transasksi tunai serta *non tunai* sesuai dengan ketentuan

2) Mengelola anggaran dan keuangan sesuai dengan rencana perusahaan

3) Menjaga kerahaasiaan dan keamanan kartu specimen tanda tangan

- 4) Melayani nasabah dalam hal transaksi, jual beli valas dan melayani penukaran uang kecil.⁶³

4. Produk Pembiayaan Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman menawarkan berbagai produk pembiayaan meliputi: ⁶⁴

- 1) BSI *Cash Collacteral*

BSI *Cash Collacteral* yaitu fasilitas pembiayaan yang dijamin dengan agunan likuid, yaiyu dijamin dengan simpanan dalam bentuk deposito, giro atau tabungan

- 2) BSI Cicil Emas

BSI Cicil Emas yaitu pembiayaan kepemilikan emas dengan menggunakan akad mudharabah.' Pembiayaan ini bisa digunakan sebagai pembelian emas berupa batangan atau emas antam.

- 3) BSI Griya Hasanah

BSI Griya Hasanah yaitu layanan pembiayaan kepemilikan rumah untuk ragam kebutuhan, antara lain Pembelian rumah baru/ruko/rukan/apartemen, pembelian kavling siap bangun, pembangunan/renovasi rumah, ambil alih pembiayaan dari bank lain (*take over*),*refrinancing* untuk pemenuhan kebutuhan nasabah

- 4) BSI Usaha Mikro

⁶³ Bank Syariah Indonesia, “Struktur Perusahaan Bank Syariah Indonesia,” dalam [https://ir.bankbsi.co.id/corporate structure.html](https://ir.bankbsi.co.id/corporate%20structure.html) (diakses pada tanggal 29 Februari 2024, jam 17.00).

⁶⁴ Bank Syariah Indonesia, “Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia 2022,” dalam <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2022-ID/88/> (diakses pada tanggal 29 Februari 2024, jam 16.15).

BSI KUR Mikro yaitu fasilitas pembiayaan yang diperuntukkan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dan investasi dengan plafon di atas Rp 10juta s.d Rp 100 juta. Margin yang diterapkan pada pembiayaan ini setara 6%. Tenor yang digunakan pada pembiayaan ini yaitu selama 36 bulan. Pada pembiayaan Usaha Mikro dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. BSI Usaha KUR dengan ketentuan tidak boleh ada pinjaman di bank lain.
2. BSI Usaha Mikro terdapat dua pembiayaan yaitu BSI Usaha Mikro KUR yaitu pembiayaan dengan ketentuan tidak boleh memiliki pinjaman di bank lain. Sedangkan BSI Usaha Mikro BUM yaitu pembiayaan dengan *trade record* pembayaran angsuran lancar.

5) BSI Mitraguna Berkah

BSI Mitraguna Berkah yaitu pembiayaan dengan tujuan multiguna tanpa agunan dengan berbagai manfaat dan kemudahan bagi pegawai payroll di Bank Syariah Indonesia.

6) BSI OTO

BSI OTO adalah produk pembiayaan kendaraan bermotor yang merupakan kerjasama pembiayaan (*Joint Financing*) antara Bank Syariah Indonesia dengan PT Mandiri Utama

Finance Unit Usaha Syariah. Dalam kerjasama pembiayaan ini Mandiri Utama Finance bertindak sebagai pelaksana dalam seluruh aktivitas pembiayaan dengan nasabah.

7) BSI Pensiun Berkah

BSI Pensiun Berkah yaitu pembiayaan yang diberikan kepada para penerima manfaat pension bulanan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pensiunan ASN & Pensiunan janda ASN
2. Pensiunan BUMN/BUMD
3. Pensiunan & pensiunan janda ASN/PNS yang belum memasuki TMT Pensiunan namun telah menerima SK pensiun.

8) BSI Umrah

BSI Umrah yaitu fasilitas pembiayaan konsumtif untuk memenuhi kebutuhan pembelian jasa paket perjalanan ibadah umrah melalui Bank yang sudah bekerjasama dengan travel agent sesuai dengan prinsip syariah.

9) BSI Mitraguna Online

BSI Mitraguna Online yaitu pembiayaan tanpa agunan yang digunakan untuk berbagai manfaat dan kemudahan bagi pegawai.

B. Data

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis dan Monitoring Pembiayaan Segmen Mikro Di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Setiap lembaga keuangan termasuk Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman mempunyai harapan untuk meminimalisir terjadinya kejadian yang tidak terduga dimasa yang akan. Pembiayaan yang diajukan oleh nasabah pada segmen mikro mempunyai prosedur tersendiri untuk mengetahui bagaimana watak dan kehidupan keseharian nasabah, maka dari itu Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman mempunyai prosedur tersendiri untuk menganalisis nasabah yaitu dengan menggunakan prinsip 5C. prinsip 5C yaitu prinsip yang digunakan untuk menganalisis nasabah yang layak diberikan pembiayaan. Pada pembiayaan segmen mikro menerapkan prinsip 5C karena prinsip 5C memiliki faktor penghambat dan pendukung pada saat pihak bank melakukan analisa nasabah. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh pihak *Micro Business Resepresentative* yaitu Ibu Arlita Kartika Sari dan Bapak Niko Sukardianto selaku pihak *Consumer Business Resepresentative* Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:

Karena pertama kita lihat dari kelebihanannya dulu ya dek kelebihanannya itu jadi pembiayaannya jadi lebih bagus, maksudnya bagus itu jika nasabah ada yang telat bayar kan otomatis bank kita jadi tidak sehat, nah alhamdulillahnya di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman ini tidak ada yang gagal bayar atau mengalami kredit macet jadinya kan bank kita jadi sehat jadi bagus. Lalu jika kita terapkan sesuai standart operasional prosedur di bank kita nah

itu kan juga bisa meminimalisir terjadinya nasabahnya jatuh atau gagal bayar. Kalau sekarang kita lihat dari segi kelemahannya ya itu masuknya dari segi penganalisisnya ya itu ribet, terus pengumpulan dokumen yang sangat lama. Selain itu juga nasabah sulit untuk dihubungi dan pada saat kita wawancara terkadang nasabah tidak jujur dalam melaporkan kejadian yang sebenarnya. Jadi kalau dilihat dari kelemahan dan kelebihan itu sebenarnya tidak masalah kalau di portofolio karena kita juga harus meminimalisir kejadian tersebut. Kalau monitoring faktor pendukung dan penghambatnya biasanya nasabahnya sulit dihubungi dan terkadang nasabah itu jika pada saat kita akan melakukan survey nasabahnya tidak ada, kan kalau seperti itu malah jadinya kita yang repot.⁶⁵

Menurut pemaparan yang dilakukan oleh Ibu Arlita Kartikasari selaku pihak *Micro Business Reseprentative* Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:

Gini dek, jadi kalau di segmen mikro pada saat menganalisa calon nasabah itu pasti ada penghambat dan pendukungnya ya, tapi penghambat itu tidak jadi masalah untuk portofolionya. Oke sekarang kita lihat untuk kelebihannya dulu ya, untuk kelebihannya itu yang pertama yaitu lebih tau mengenai karakteristik nasabah, selain itu kita menjadi lebih tau efek atau dampaknya setelah kita melakukan analisa 5C tadi efeknya sangat besar yaitu tidak ada resiko keterlambatan gagal bayar. Terus juga Sumber Daya Manusia nasabah itu juga menjadi pendukung selain itu juga system dan ekonomi pemerintahan itu juga harus stabil. Selain itu pendukungnya itu ada di *BI Checking* pada saat kita melakukan analisa 5C. Jadi poin utamanya yaitu kita harus tau *BI Checking* nasabah dulu. Setelah itu kita lihat di kekurangannya atau penghambatnya, kalau dilihat dari sisi penghambat ya dek yaitu juga di system tadi, nah kalau saumpama systemnya tadi eror ya atau bahkan system pada saat kita di *BI Checking* itu ramai kan itu juga menjadi penghambatnya selain itu juga kalau ada wabah bencana seperti covid kemarin dan juga kalau terjadi bencana alam seperti sekarang kan musim hujan bisa jadi tempat usaha nasabahnya kebanjiran otomatis kan juga tutup tempat usahanya. Nah kalau kita

⁶⁵ Niko Sukardianto, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

lihat pada saat melakukan monitoring ya sama nasabahnya sulit dihubungi terus nasabahnya juga terkadang pas kita mau survey untuk melihat perkembangan usaha nasabah malah nasabahnya tutup gak jualan.⁶⁶

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

a) Faktor penghambat efektivitas analisis pembiayaan dan pelaksanaan monitoring pembiayaan segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman antara lain:

1) Analisis 5C rumit

Banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi seperti kelengkapan dokumen dan menunjukkan legalitas usaha.

2) Nasabah sulit dihubungi

Pihak penganalisa bisa terjun ke lapangan untuk melakukan *On the Spot* atau *Survey* di tempat usaha nasabah dan rumah nasabah. Oleh karena itu, jika nasabah sulit dihubungi maka proses pencairan akan semakin terhambat.

3) Nasabah tidak jujur dalam melaporkan kejadian yang sebenarnya

Dalam melakukan pembiayaan kejujuran dari pihak calon nasabah sangat diperlukan sebagai penunjang kelancaran pembayaran angsuran nasabah dan jika nasabah tidak bisa membayar angsurannya atau mengalami kredit

⁶⁶ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

macet pada saat sudah jatuh tempo dengan memberikan kronologi yang tidak semestinya terjadi dilapangan maka pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sulit untuk memprosesnya.

4) *System*

Pada saat melakukan analisis pembiayaan yaitu terdapat pengecekan pada bagian *BI Checking*. Pengecekan pada *BI Checking* terdapat *system* yang kurang memadai seperti eror dan proses pengecekan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang lama atau antri.

5) Bencana alam

Pada saat melakukan analisa calon nasabah pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman harus melakukan *On the Spot* atau *Survey* pada tempat usaha nasabah atau rumah nasabah. Oleh karena itu jika terjadi bencana alam seperti banjir maka pihak bank tidak bisa melakukan *survey* di tempat usaha nasabah. Hal tersebut nantinya akan menghambat proses analisa calon nasabah.

b) Faktor pendukung efektivitas analisis pembiayaan dan monitoring pembiayaan segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman antara lain:

- 1) Kesadaran nasabah untuk melunasi pembiayaan dan melengkapi dokumen persyaratan pembiayaan

Hal tersebut menjadi poin utama kewajiban nasabah pada saat melakukan pembiayaan yaitu melakukan pembayaran angsuran sampai melunasi pembiayaan sesuai dengan kesepakatan jatuh tempo. Oleh karena itu, jika nasabah tidak ada yang mengalami gagal bayar maka bank akan menjadi lebih sehat dan DPK pada bank menjadi lebih banyak.

2) Penerapan analisa sesuai *Standart Operasional*

Pada saat melakukan analisa calon nasabah pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman terdapat berkas yang harus dipenuhi. Hal tersebut mendorong untuk menjadi pendukung agar nasabah tidak mengalami gagal bayar atau kredit macet.

3) *System*

Dalam melakukan analisa calon nasabah pihak Bank Syraiah KCP Pare Supratman terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu *BI Checking*. Jika system tidak eror dan tidak mengalami antrian yang banyak maka bisa mempercepat proses pencairan.

4) Ekonomi pemerintahan yang stabil

Pada saat melakukan analisa calon nasabah ekonomi pemerintahan harus stabil, karena hal tersebut menjadi faktor pendukung nasabah untuk membayar angsuran. Jika

ekonomi pemerintahan tidak stabil seperti penurunan harga bahan baku maka otomatis nasabah mengalami kesulitan untuk membayar angsuran pembiayaan. Pihak Bank Syariah Indonesia pada saat melakukan analisis 5C menjadi terganggu akibat ekonomi pemerintahan yang tidak stabil.

2. Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro yang diberikan kepada debitur yakni melakukan pengawasan dengan cara pemantauan langsung dan tidak langsung. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Arlita Kartikasari selaku pihak *Micro Business Resepresentative* Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:

“pengawasan di kita itu dilakukan selama satu bulan sekali dek dan itu harus monitoring agar tidak ada pembiayaan bermasalah, nah itu pada saat nasabah akan melakukan pembayaran angsuran. Dan kalau dikita itu pemantauannya dilakukan melalui dua acara secara langsung dan tidak langsung. Kalau secara langsung yo kita kesana dirumah atau diusahane nasabah, kalau tidak langsung yo kita telfon nasabahe ditanyai keadaan usahanya bagaimana apakah ada kendala atau tidak”

Hal tersebut sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Niko Sukardianto selaku *Consumer Business Resepresentative* Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:

“ini perihal monitoring ya dek, nek monitoring dikita itu ada dua macam yang pertama tidak langsung dan yang kedua secara langsung yaitu dating di rumahnya nasabah. nek secara tidak langsung kita hubungi liwat telfon”.

Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentative Bank* Syariah Indonesia KCP Pare Supratman memaparkan bahwa:⁶⁷

monitoring di bsi itu tujuannya untuk mengetahui apakah pembiayaan yang diberikan itu berhasil atau tidak, terus apakah pembiayaannya digunakan semestinya atau tidak. Selain itu, monitoring di kita itu ya kita tanya kepada nasabah kita konfir untuk pembayaran angsurannya jangan lupa terus kalau sudah waktu pembayaran terus nasabahnya tidak bayar nah kita telfon nek ditelfon tidak diangkat kita langsung dirumahnya nasabah. jika di BSI sendiri ada nasabah yang melakukan penyelewengan pembiayaan, jadi digunakan untuk kebutuhan rumah tangga bukan digunakan untuk modal kerja, tapi yo tidak bermasalah, karena intinya di kita itu pembiayaannya harus dikembalikan sesuai dengan jatuh tempo dan perjanjian yang sudah ditetapkan. Jadi monitoring di BSI itu yo sangat berguna dan sangat efektif, dikita aja tidak ada pembiayaan bermasalah jadi otomatis monitoringnya berhasil.

Berdasarkan pemaparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah melakukan monitoring secara rutin. Sehingga pihak bank mengetahui keadaan usaha nasabah, agar pada saat nasabah mengalami kendala maka agar cepat diselesaikan. Monitoring pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman dilakukan selama satu bulan sekali dan pelaksanaannya dilakukan melalui dua tahap yaitu secara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut nantinya akan meminimalisir terjadinya kendala

⁶⁷ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

pembayaran angsuran dan kendala terjadinya pembiayaan bermasalah. Dengan adanya monitoring pihak bank akan mengetahui sejauh mana masalah yang mungkin akan terjadi dan berdampak pada bank itu sendiri.

3. Analisis Penyaluran Pembiayaan Segmen Mikro Di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman adalah salah satu cabang Bank Syariah Indonesia yang ada di Kabupaten Kediri. Bank Syariah Indonesia yaitu salah satu lembaga keuangan syariah yang telah menjalankan aktivitasnya sejak lama dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat agar terhindar dari kekurangan ekonomi. Seiring berjalannya waktu, Bank Syariah Indonesia harus mempunyai produk lalu menawarkan layanannya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Dalam menyalurkan pembiayaan mikro kepada nasabah setiap staff karyawan dan calon nasabah harus melalui beberapa prosedur yang telah ditentukan oleh pihak bank. Prosedur penyaluran pembiayaan yang dimaksud yaitu tahapan yang harus dilalui oleh nasabah sebelum suatu pembiayaan yang diajukan diputuskan, dengan tujuan mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan penyaluran pembiayaan.

Oleh karena itu, prosedur pengajuan pembiayaan sangat penting dilakukan agar menjadi sebuah keberuntungan bagi pihak bank. jadi,

jika suatu prosedur penyaluran pembiayaan terlaksana dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif bagi bank dalam mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah dikemudian hari yang mengakibatkan kesalahan dalam proses penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Representative* menuturkan bahwa:

Disini kan saya akan membahas pembiayaan mikro ya, jadi pembiayaan mikro itu salah satu produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sebagai kegiatan usaha pada saat penyaluran dana untuk dipinjamkan kepada masyarakat menengah kebawah yang menjalankan usaha kecil berdasarkan prinsip syariah. nah contoh usaha yang menjalankan prinsip syariah itu seperti pedagang di pasar, pedagang kaki lima dan pedagang lainnya yang menggunakan prinsip syariah. kalau sedangkan usaha yang tidak kita biayai itu pabrik rokok, pabrik minuman keras dan pedagang yang mengandung unsur yang tidak diperbolehkan oleh agama ya intinya pokok yang haram. Kalau di mikro ini ada dua anti lihaten sendiri di brosur.⁶⁸

Menurut pemaparan data diatas maka pembiayaan mikro merupakan pembiayaan yang diperuntukkan oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang digunakan untuk memenuhi modal kerja, investasi dan konsumtif dengan plafond diatas 50jt.⁶⁹ Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang diberikan pembiayaan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman yaitu usaha yang memiliki prinsip syariah. Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman mempunyai prosedur

⁶⁸ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

⁶⁹ BSI KCP Pare Supratman, *Dokumen*, 7 Maret 2024.

tersendiri untuk menganalisa calon nasabah, lalu dibagi menjadi beberapa tahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentative* menuturkan bahwa:

Pada saat menganalisis pembiayaan ya dek kit aitu punya prosedur analisa calon nasabah sendiri dan dibagi menjadi beberapa tahap yang pertama itu tahap permohonan pembiayaan antara lain yaitu pemilik usaha atau individu dengan status Warga Negara Indonesia (WNI) dengan ditunjukkan bukti KTP Kependudukan, mengisi formulir pengajuan pembiayaan yang ditandatangani oleh calon nasabah memiliki usaha yang sudah berjalan selama 2 tahun dibuktikan dengan surat pernyataan dari desa yang ditinggali, jika yang sudah menikah wajib menunjukkan surat nikah, NPWP, KTP suami, KK dan agunan.⁷⁰

Berkas tersebut nantinya akan diproses oleh pihak bank untuk melakukan tahap selanjutnya. Pada tahap selanjutnya atau tahap kedua yaitu tahap analisis pembiayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentative* menuturkan bahwa:

Sedangkan tahap kedua itu tahap analisis pembiayaan, pada tahap ini dokumen yang telah diisi lalu kita diverivikasi dan diperiksa kebenarannya, serta kelengkapan dalam dokumen aplikasi pembiayaan. Setelah semua dokumen terkumpul dan lengkap lalu pihak bank melakukan *BI Checking*, masa berlaku *BI Checking* yaitu selama 30 hari dari tanggal pengajuan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Pengecekan melalui *BI Checking* biasanya kalau OJK tidak ramai satu jam bisa selesai, jika ramai bisa jadi selama 2 hari baru selesai. Setelah dilakukan pemeriksaan *BI Checking* maka pihak bank akan melakukan proses yang disebut sebagai *On the Spot* (OTS) secara langsung kelapangan untuk memeriksa tempat usaha nasabah serta menilai jaminan yang diberikan oleh nasabah.

⁷⁰Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024

Penilaian agunan tersebut Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman dilakukan dengan tujuan apakah jaminan tersebut memiliki nilai yang ekonomis atau tidak dan menilai keabsahan jaminan. Pada saat melakukan *On the Spot* pihak bank juga melakukan wawancara kepada calon nasabah. Setelah melakukan wawancara pihak bank akan menarik kesimpulan mengenai kondisi nasabah. Lalu pihak bank memverifikasi karakter, modal, agunan, kapasitas, dan kondisi ekonomi nasabah atau biasa disebut dengan analisis 5c.⁷¹

Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman menggunakan analisa 5c yang dilakukan untuk menganalisa calon nasabah sebelum nasabah diberikan pembiayaan. Analisa tersebut antara lain *character*, *capacity*, *capital*, *collateral* dan *condition*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Representative* dan Bapak Niko Sukardianto selaku *Consumer Business Representative* menuturkan bahwa⁷²:

Character (Karakter) Oke sekarang kita bahas *Character* itu watak seseorang dimana dalam hal ini calon debitur agar permohonan pembiayaan yang diberikan benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Analisisnya itu seperti Wawancara daftar riwayat hidup, legalitas usaha, ketekunan dan profil usaha yang dilakukan oleh nasabah. Wawancara daftar hidup nasabah dilakukan secara langsung oleh nasabah ketika nasabah menyetorkan syarat permohonan pembiayaan seperti KTP, KK, Surat nikah jika nasabah sudah menikah, lalu bank akan menyetorkan kepada BI untuk mengidentifikasi berkas yang diajukan oleh nasabah. Lalu bank akan mengetahui karakter nasabah seperti apa dan kehidupannya nasabah seperti apa, untuk kehidupannya nasabah kita tanyakan kepada 3 orang warga terdekat seperti tetangga, ketua RT dan perangkat desa dimana nasabah itu tinggal. Legalitas usaha nasabah dilakukan melalui wawancara dengan perangkat desa

⁷¹ Arlita Kartikasari, wawancara, 7 Maret 2024.

⁷² Arlita Kartikasari, wawancara, 7 Maret 2024.

dan pada saat itu nasabah juga harus menyertakan syarat pendirian usaha yang menyatakan bahwa usaha nasabah yang didirikan sudah selama berapa tahun. *BI Checking* dilakukan oleh staf *Micro Business Reseprentative* melalui system yang ada di BSI. Pelaksanaan pengecekan daftar riwayat pinjaman nasabah nantinya akan diketahui oleh pihak bank apakah nasabah tersebut layak diberi pembiayaan atau tidak. Pengecekan *BI Checking* biasanya dilakukan selama paling lama 2 hari paling cepat 1 jam tergantung tingkat antriannya. *Trade Checking* dilakukan melalui *supliyer* dan *buyer* nasabah. Pihak bank akan melakukan survey atau OTS ke usaha nasabah untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan oleh nasabah mempunyai prinsip syariah atau tidak dan untuk melihat kebiasaan calon nasabah sehari-hari.

Ibu Arlita Kartikasari selaku Micro Business Reseprentative juga memaparkan bahwa:⁷³

Capital itu dengan melihat laporan keuangan yang dilakukan oleh nasabah. Karena segmen mikro ini kecil maka untuk mengetahui laporan keuangan yang diperoleh oleh nasabah kita melakukan interview dengan cara bertanya pendapatan nasabah sehari berapa, satu bulan berapa hari pada saat buka usaha, lalu kita tarik kesimpulan sendiri. Proses interview tersebut kita lihat usaha nasabah tersebut apa, contohnya usaha perancangan itu keuntungannya 5%, berbeda lagi dengan took bangunan kita ngambilnya berapa %. Setiap nasabah berbeda-beda. Laporan keuangan tersebut dilihat melalui *trade supliyer buyer*. Untuk minimal omset kita lihat dari pengajuan pembiayaannya, angsurannya berapa, lalu kita tarik untuk modalnya yang dikeluarkan berapa.

Selain itu, Ibu Arlita Kartikasari juga memaparkan bahwa:⁷⁴

Capacity ya dek itu kemampuan calon nasabah dalam mengembalikan pinjaman pembiayaan. Nah pada saat menganalisis kemampuan pihak bank melihat dari sejarah yang dikelola oleh nasabah. Untuk melihat sejarah yang dikelola oleh nasabah kita lihat dari laporan keuangan yang diperoleh dari

⁷³ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

⁷⁴ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

interview dengan nasabah, karena pembiayaan mikro diperuntukkan oleh UMKM yang kecil biasanya nasabah tidak punya laporan keuangan jadi kita interview dengan bertanya bagaimana penjualannya, setiap hari mendapatkan penjualan berapa dan setiap satu bulan itu jualan terus atau ada liburanya. Dari interview tersebut nanti kita tarik kesimpulan sendiri mengenai laporan keuangan nasabah. Jika nasabah yang mempunyai laporan keuangan kita minta saja laporan keuangannya atau catatan penjualannya. Selain melihat sejarah usaha nasabah kita juga melihat pengalaman usaha nasabah. Pengalaman usaha nasabah tersebut maksimal sudah berumur 2 tahun, lalu dibuktikan dengan surat keterangan dari desa untuk mengetahui apakah usaha nasabah sudah berumur 2 tahun atau baru berumur berapa bulan.

Ibu Arlita Kartikasari memaparkan bahwa:⁷⁵

Collateral dek itu agunan atau jaminan yang diberikan nasabah kepada bank sebagai bentuk jaminan atau pertanggung jawaban atas pinjaman yang dilakukan oleh nasabah. Ketentuan agunan yang ada di BSI KCP Pare Supartaman yaitu harus milik nasabah sendiri atau nama pasangan, orang tua kandung atau anak kandung. Meskipun saudara kandung sendiri kita tidak bisa dibiayai, misalkan nama kakak atau nama adek itu tidak bisa dibiayai, jadi yang bis aitu segaris keturunan. Agunan atau jaminan yang diberikan berupa sertifikat atau BPKB. Sertifikat atau BPKB tersebut harus mengcover 85% dari nilai pasar. Lalu agunan tersebut disimpan oleh bank. Pembiayaan mikro paling lama yaitu selama 5 tahun.

Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentative* memaparkan bahwa:

Condition itu analisa yang digunakan oleh pihak bank untuk menganalisis kondisi ekonomi dan kondisi usaha yang dilakukan oleh nasabah, apakah nasabah tersebut layak diberikan pembiayaan atau tidak. Di bank kita sendiri ini selain melihat karakter nasabah kita juga melihat stock barang dagangan usaha nasabah, kita lihat *cash low* nya cepet atau tidak, jadi kalau

⁷⁵ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024

misalnya pas kita lihat barang dagangannya berdebu jadi usaha tersebut berindikasi tidak laku atau lama terjualnya, jadi hal tersebut juga menjadi pertimbangan kita untuk memberikan pembiayaan nasabah. Kalau saya sebagai penganalisa saya juga melihat kondisi usaha nasabah, kalau misalnya kotor jadi indikasi saya orang tersebut tidak tertib.

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pihak bank menganalisa kelayakan pembiayaan yang diajukan oleh nasabah menggunakan prinsip 5C agar dapat meminimalisir terjadinya resiko yang akan terjadi. Analisa 5C ini dilakukan oleh *Micro Business Reseprntative* dan *Branch Manager*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprntative* menuturkan bahwa:

Nah sekarang Tahap selanjutnya yaitu tahap ketiga yaitu tahap pemberian keputusan pembiayaan, tahap ini wajib disetujui oleh pihak *Micro Busniness Reseprntative* (MBR) dan pimpinan bank yaitu *Branch Manager*. Jika pihak pimpinan bank tidak menyetujui jadi pembiayaan tersebut tidak bisa di teruskan. Jadi kalau saya sendiri jika nasabah tidak lolos dalam pembiayaan maka saya akan konfirmasi kepada pihak nasabah, kita beritahu dimana letak ketidaklolosannya pada saat pengajuan permohonan pembiayaan.⁷⁶

Prosedur analisa calon nasabah pada tahap ketiga yaitu tahap pemberian keputusan pembiayaan yang dilakukan oleh pihak bank. Tahap keputusan ini nantinya nasabah akan dihubungi oleh pihak bank untuk dikonfirmasi mengenai kelanjutan permohonan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah.

⁷⁶ Arlita Kartikasari, wawancara, 7 Maret 2024 .

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Niko Sukardianto selaku *Consumer Business Reseprentative* menuturkan bahwa:

“Jadi kalau di kita itu biasanya nasabahnya diberitahu ternyata pada persyaratan ini tidak bisa menyetujui pembiayaan yang diajukan oleh bapak/ ibu, setelah itu pasti nasabahnya akan mengerti bahwa pada saat itu permohonan pembiayaannya tidak bisa dilanjutkan”⁷⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentative* menuturkan bahwa:

Setelah itu tahap pencairan pembiayaan, setelah dilakukan analisa dan persetujuan pembiayaan, maka selanjutnya pihak bank menghubungi nasabah untuk melakukan akad dengan nasabah, nanti nasabahnya kita hubungi lewat telfon bahwa sudah bisa melakukan akad, lalu nasabahnya kita suruh ke kantor untuk melakukan akad, pada saat melakukan akad nasabah akan diberitahu terlebih dahulu mengenai kewajiban membayar angsuran, dana yang disetujui oleh bank itu berapa, dan tanda tangan persetujuan kesanggupan nasabah membayar angsuran sesuai dengan ketentuan. Sebelum melakukan pencairan nasabah harus wajib mempunyai rekening di Bank Syariah Indonesia guna untuk melakukan pencairan yang akan dilakukan di teller.⁷⁸

Tahap selanjutnya pada prosedur analisa calon nasabah yaitu tahap pencairan pembiayaan yang dilakukan oleh calon nasabah. Calon nasabah jika sudah dikonfirmasi mengenai kelanjutan permohonan pembiayaannya di setujui oleh pihak bank maka nasabah bisa melanjutkan pembiayaannya dengan cara melakukan penandatanganan akad. Penandatanganan akad yaitu bukti kesepakatan suatu perjanjian dalam setiap dilakukannya suatu penyaluran pembiayaan. Pada saat

⁷⁷ Niko Sukardianto, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

⁷⁸ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

pencairan pembiayaan maka plafond tersebut akan diberikan sepenuhnya kepada nasabah beserta buku tabungan nasabah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlita Kartikasari selaku *Micro Business Reseprentative* menuturkan bahwa:

Setelah semua tahap dilalui seperti tahap permohonan pembiayaan, tahap analisis pembiayaan, tahap pemberian keputusan pembiayaan, tahap pencairan pembiayaan dan yang terakhir yaitu tahap pemantauan pembiayaan. Jadi untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah maka pihak bank harus memonitoring pemantauan terhadap usaha nasabah sampai nasabah wajib melunasi pembiayaan yang telah diberikan, monitoring ini dilakukan selama 1 bulan sekali biasanya kita telfon menanyakan bagaimana kabar usaha nasabah apakah usaha nasabah memiliki kendala atau tidak, jika memiliki kendala maka kita carikan solusi agar usaha nasabah tersebut tetap berjalan dan nasabah bisa melakukan pembayaran angsuran. Terus ada juga kalau dikita itu terkadang ada nasabah yang dananya tidak digunakan untuk modal kerja tapi malah digunakan untuk kebutuhan lain seperti untuk Pendidikan anak atau kebutuhan rumah tangga, kalau kita tau ada nasabah yang tidak sesuai dengan prosedur maka kita akan melakukan wawancara lebih mendalam dan nasabah harus membuat pertanyaan bahwa dana tersebut tidak digunakan untuk kebutuhan modal kerja. Kalau ada tragedi seperti itu menurut saya tidak berpengaruh terhadap portofolio yang penting nasabahnya pembiayaannya lancar dan tidak ada kredit macet.⁷⁹

Jika nasabah sudah melakukan pencairan yang dilakukan di teller, maka pihak bank akan terus memonitoring usaha nasabah setiap 1 bulan sekali guna memantau apakah usaha yang dijalankan oleh nasabah berjalan dengan lancar atau tidak. Pada saat pemantauan pihak bank biasanya menghubungi atau datang langsung kepada nasabah untuk memonitoring usaha nasabah. Jika usaha yang dilakukan oleh nasabah

⁷⁹ Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

mengalami masalah maka pihak bank akan mencari solusi agar usaha yang sedang dijalankan oleh nasabah tetap berjalan dan tidak mengalami gulung tikar. Tahap monitoring ini dilakukan selama nasabah melakukan pembiayaan.



BAB IV
ANALISIS DATA
EFEKTIVITAS ANALISA CALON NASABAH TERHADAP
PORTOFOLIO PEMBIAYAAN

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis dan Monitoring Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Dalam pelaksanaan analisa calon nasabah pembiayaan segmen mikro pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman telah melakukan analisa sesuai dengan standar prosedur yang telah ditentukan. Pada saat melakukan analisa calon nasabah terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam menganalisa calon nasabah pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:

- 1) Faktor pendukung analisa calon nasabah terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:
 - a) Kesadaran nasabah untuk melunasi pembiayaan dan melengkapi dokumen persyaratan pembiayaan.

Berdasarkan paparan yang diungkapkan oleh Edi Susilo dalam bukunya yang berjudul Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syariah mengungkapkan bahwa kesadaran nasabah agar melunasi pembiayaan dan melengkapi dokumen persyaratan termasuk dalam Sumber Daya Manusia (SDM) yang bagus, karena terkadang terdapat nasabah yang tidak mempunyai keinginan untuk

apa pinjaman tersebut diajukan dan berapa jumlah pinjamannya.⁸⁰ Namun kesadaran nasabah akan hal tersebut menjadi faktor pendukung analisa 5C agar cepat melakukan pelaksanaan analisa dan mengetahui apakah permohonan pembiayaan yang diajukan di setujui oleh bank atau malah ditolak.

b) Penerapan analisa sesuai dengan *Standar Operasional*

Dalam melakukan analisa calon nasabah pihak penganalisa mampu menggunakan analisa sesuai dengan *standar Operasional* yang telah ditentukan oleh pihak bank pusat. Menurut teori yang diungkapkan oleh Edi Susilo bahwa penganalisa harus menggunakan prosedur yang telah ditentukan agar pembiayaan yang dilakukan tidak mengalami permasalahan.⁸¹ Maka pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) bagi penganalisa agar mampu menguasai penilaian 5C dengan benar dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Selain menggunakan prinsip kehati-hatian pihak bank juga harus lebih mengetahui mengenai prinsip 5C yang digunakan untuk menganalisa calon nasabah. Agar tidak terjadi kredit macet maka pihak bank harus meminimalisir resiko kredit macet dengan menerapkan prinsip 5C sesuai dengan *standart operasional* yang telah ditentukan.

c) *System*

⁸⁰ Edi Susilo, *Analisis Pembiayaan dan Risiko*, Jilid 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 136-139.

⁸¹ Ibid.

Pada saat melakukan analisa calon nasabah *system* menjadi unsur utama dalam melakukan analisa calon nasabah. menurut teori yang diungkapkan oleh Edi Susilo *system* termasuk dalam kategori faktor data analisis, karena informasi yang diberikan oleh nasabah harus lengkap.⁸² Penggunaan *system* tersebut untuk meminimalisir terjadinya ketidakjujuran nasabah pada saat penyampaian fakta yang dipunyai oleh nasabah seperti fakta pinjaman pembiayaan. *System* tersebut seperti pengecekan data nasabah pada *BI Checking*.

d) Ekonomi Pemerintahan yang stabil

Kondisi pemerintahan menjadi faktor pendukung pada saat melakukan analisa calon nasabah, karena jika kondisi perekonomian pemerintah tidak stabil karena adanya harga yang naik turun maka nasabah akan mengalami kesulitan pada saat melakukan laporan keuangan kepada pihak bank guna dianalisa menggunakan prinsip 5C. Karena jika pada saat ekonomi pemerintahan tidak stabil seperti turunnya harga jual maka nasabah akan mengalami kesulitan pada saat akan melakukan pembayaran angsuran.

2) Faktor penghambat analisa calon nasabah terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:

a) Analisa 5C rumit

⁸² Ibid.

Maksudnya yaitu pada saat melakukan analisa 5C terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi seperti data dokumen nasabah seperti agunan, surat keterangan, akta nikah dan KTP. Selain dokumen yang menjadi faktor penghambat analisa 5C yaitu untuk melakukan *On the Spot* di usaha dan rumah nasabah. karena melakukan survey membutuhkan waktu yang sangat banyak. Menurut teori yang dipaparkan oleh Edi Susilo memaparkan bahawa hal tersebut merupakan faktor data analisis, karena informasi yang dibutuhkan serta data yang dibutuhkan harus lengkap.⁸³

b) Nasabah sulit dihubungi

Menurut Edi Susilo hal tersebut termasuk di dalam faktor data analisis, karena jika salah satu dokumen yang diperlukan untuk menganalisa calon nasabah maka pihak penganalisa juga harus menunggu agar nasabah melengkapi dokumen tersebut. Dokumen tersebut antara lain seperti laporan keuangan. Jika nasabah tidak memiliki laporan keuangan maka pihak bank harus melakukan *On the Spot* di usaha yang sedang dilakukan oleh nasabah guna memperoleh data laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisa *capital* atau kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran.

c) Nasabah tidak jujur dalam melaporkan kejadian yang sebenarnya

⁸³ Ibid.

Dalam melakukan pembiayaan kejujuran dari nasabah sangat dibutuhkan untuk melakukan analisa nasabah, analisa tersebut digunakan agar nasabah tidak mengalami gagal bayar. Menurut Edi Susilo hal ini termasuk kedalam teknik analisis.⁸⁴ Karena nasabah tidak mempunyai inisiatif pada saat melakukan permohonan pembiayaan untuk melaporkan kejadian yang sebenarnya, hal tersebut termasuk kedalam faktor penghambat analisa calon nasabah. Hal tersebut juga menjadi gangguan terhadap pihak analisa untuk memproses permohonan pembiayaan. Jika nasabah tidak memaparkan data yang sebenarnya maka bisa terjadi resiko gagal bayar pada saat melakukan pembiayaan.

d) *System*

Menurut teori yang disampaikan oleh Edi Susilo hal ini termasuk kedalam faktor data analisis.⁸⁵ Data yang digunakan untuk menganalisa di *system* yaitu menggunakan *BI Checking*. Jika pada *system* yang digunakan untuk menganalisa pinjaman calon nasabah eror dan antrian yang banyak juga menjadi penghambat analisa untuk melakukan Langkah selanjutnya pada saat melakukan analisa nasabah.

e) Bencana alam

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

Bencana alam seperti pada tahun 2024 terjadi banjir akibat turunnya hujan yang sangat lebat sehingga nasabah yang menjadi korban mengalami kendala untuk mengembalikan pinjaman. Faktor bencana alam merupakan indikator terjadinya kegagalan yang paling sulit untuk diprediksi dan diminimalisir. Seperti contoh lain yaitu terjadinya tanga longsor, gempa bumi, hal tersebut merupakan faktor terjadinya penghambat analisa calon nasabah.

B. Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Berdasarkan pemaparan data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman yaitu adalah monitoring langsung dan tidak langsung. Adapun monitoring langsung yaitu dengan melakukan *On The Spot* atau *survey* ditempat usaha atau rumah nasabah dengan melakukan pemantauan usaha nasabah setelah diberikan pembiayaan dan melakukan pemantauan perkembangan usaha nasabah. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan monitoring melalui telfon.

Monitoring atau pengawasan yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memantau perkembangan usaha yang dilakukan oleh debitur atau nasabah agar meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan merupakan hal yang relatif rawan, maka perlu adanya pengawasan/pemantauan atau monitoring pembiayaan secara menyeluruh. Pada teori konsep efektivitas yang dipaparkan oleh I Gusti Agung Rai

menyatakan bahwa kriteria efektivitas dapat dilihat dari dua kriteria yaitu kriteria proses dan kriteria hasil. Kedua kriteria tersebut diharapkan mampu melakukan pelaksanaan operasional dengan tepat sehingga menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan telah disusun sebelumnya. Dalam praktiknya pembiayaan segmen mikro ada yang digunakan untuk kebutuhan konsumtif, padahal dari peraturan BSI sendiri tujuan pembiayaan segmen mikro ini digunakan untuk modal kerja.

Oleh karena itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya jika mengacu pada teori efektivitas monitoring pembiayaan yang dijelaskan oleh I Gusti Agung Rai, monitoring yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia dirasa sudah efektif, karena yang pertama monitoring dilakukan melalui dua cara yaitu monitoring secara langsung dan tidak langsung. Monitoring secara langsung yaitu dengan melakukan survey di usaha nasabah untuk melakukan wawancara lebih dalam mengenai perkembangan usaha yang dijalankan oleh nasabah setelah diberikan pembiayaan dan sebelum diberikan pembiayaan. Jika terjadi kendala pada usaha yang dilakukan oleh nasabah maka bank akan melakukan perencanaan agar usaha yang didirikan oleh nasabah tetap berjalan dan tidak mengalami gulung tikar lalu berdampak pada pembayaran pembiayaan yang menjadi gagal bayar. Melakukan monitoring secara langsung akan membawa dampak yang baik bagi usaha nasabah dan bagi pihak bank. Jika bagi usaha nasabah maka nasabah akan merasa lebih terbantu dengan adanya pembiayaan tersebut,

sedangkan dampak bagi bank yaitu bank akan menjadi lebih baik dan menjadi bank sehat jika dilihat dari tidak ada pembiayaan yang bermasalah.

Monitoring secara tidak langsung yaitu melalui komunikasi liwat telepon dengan menghubungi nasabah dengan menanyakan perkembangan usaha nasabah dan untuk melakukan konfirmasi bahwa pembayaran angsuran akan memasuki jatuh tempo. Pihak bank akan terus melakukan monitoring secara tidak langsung setiap satu bulan sekali secara rutin guna meminimalisir terjadinya gagal bayar.

Dalam praktiknya pembiayaan yang digunakan oleh nasabah jika tidak sesuai dengan perjanjian maka pihak nasabah harus melampirkan surat keterangan yang membuktikan bahwa pembiayaan tersebut digunakan untuk kebutuhan konsumtif. Maka jika terjadi masalah seperti itu pihak bank mengetahuinya pada saat melakukan monitoring secara langsung. Namun hal tersebut efektivitas monitoring di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman tetap efektif karena pihak bank melihat bahwa jika tidak ada pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet maka portofolio pembiayaannya tetap aman dan bank akan terus melakukan ekspansi dan akan menjadi bank yang sehat akibat tidak ada nasabah yang gagal bayar.

C. Analisis Penyaluran Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Pembiayaan segmen mikro mengacu pada penyediaan layanan keuangan seperti pinjaman atau kredit, kepada usaha-usaha mikro yang umumnya

memiliki usaha kecil dengan modal terbatas. Hal tersebut mencakup pembiayaan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sedang menjalankan usahanya. Pembiayaan segmen mikro merupakan pembiayaan dengan modal kerja dengan plafond 10 juta sampai 200 juta.⁸⁶

Pembiayaan mikro menggunakan beberapa syarat seperti analisa calon nasabah menggunakan prinsip analisis 5C yaitu *Character* (karakter), *Capacity* (kemampuan nasabah), *Collateral* (agunan atau jaminan), *Capital* (modal), *Condition* (kondisi) untuk menilai kelayakan nasabah dan mengukur besar kecilnya plafond yang diberikan kepada nasabah dan mengukur kapasitas pengembalian pembiayaan. Adapun penilaian aspek-aspek dalam 5C di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman adalah sebagai berikut:

a) *Character*

Penilaian terkait karakter calon nasabah yaitu hal yang sangat penting untuk menilai kelayakannya, apakah nasabah tersebut layak diberi pembiayaan atau tidak. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunarto Zulfikri dalam bukunya yang berjudul panduan praktis perbankan syariah.⁸⁷ Pada aspek yang pertama ini, cara yang harus dilakukan oleh bank untuk mengetahui informasi terkait karakter yaitu dengan menggunakan *BI Checking* dan juga mencari informasi dari pihak lain. Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman,

⁸⁶ Bank Syariah Indonesia, *Dokumen*, 7 Maret 2024.

⁸⁷ Sunarto Zulfikri, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 20023), 144.

penilaian karakter menggunakan cara yang sama. pertama pihak bank akan melakukan proses menggunakan system yaitu *BI Checking* terhadap calon nasabah untuk melihat apakah jejak nasabah dalam dunia perbankan baik atau tidak. Selain itu, pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman terjun kelapangan untuk melakukan *On the Spot* atau *survey* untuk wawancara kepada nasabah mengenai daftar riwayat hidup nasabah. Selain itu, bank juga melakukan *Trade Checking* yaitu dengan meminta informasi kepada lingkungan tempat tinggal nasabah dan usaha nasabah. Dari beberapa cara tersebut bank dapat menyimpulkan apakah karakter calon nasabah tersebut baik atau tidak untuk ditindak lanjuti pada saat akan diberikan pembiayaan. Meskipun penilaian aspek 5C mendapatkan hasil yang baik dan mempunyai dampak yang baik, tetapi ketika nasabah mempunyai karakter yang membuat tidak layak diberikan pemboayaan maka pihak bank tetap tidak menyetujui pengajuan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Selain itu, pihak bank juga akan memberikan informasi kepada nasabah bahwa terdapat beberapa poin nasabah yang menimbulkan permohonan pembiayaannya tidak bisa ditindak lanjuti.

b) *Capacity*

Menurut Fetria Eka Yudiana dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*.⁸⁸ Agar dapat mengetahui

⁸⁸ Fetria Eka Yudiana, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2014), 33.

kapasitas atau kemampuan calon nasabah yaitu dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan melihat sejarah yang dikelola oleh nasabah dan pengalaman usaha nasabah guna mengetahui bagaimana usaha calon nasabah dengan terjun langsung ke lapangan. Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman, penilaian kapasitas nasabah sudah sama sesuai dengan teori yaitu dengan melihat sejarah yang dikelola oleh nasabah dan pengalaman usaha nasabah. Dari data sejarah usaha nasabah tersebut pihak bank bisa mengetahui kapan berdirinya usaha nasabah. Selain itu pihak bank juga menanyakan kepada nasabah mengenai pengalaman usaha yang didirikan oleh nasabah.

Pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman wajib melakukan analisa kapasitas atau kemampuan dengan teliti dan cermat karena hal ini menyangkut mengenai kemampuan keuangan calon nasabah. Jika bank tidak teliti maka akan timbul pembiayaan bermasalah. Jika pihak bank mengetahui bahwa nasabah mampu mengembalikan pembiayaan dengan baik maka jika timbul permasalahan maka dapat diminimalisir atau dihindari menggunakan cara tertentu.

c) *Capital*

Analisis *capital* atau modal yaitu banyaknya modal yang dimiliki oleh nasabah. Sesuai dengan teori yang di paparkan oleh Sunarto Zulfikri dalam bukunya yang berjudul Panduan Praktis Transaksi

Perbankan Syariah.⁸⁹ Penilaian mengenai modal pada laporan keuangan yang dimiliki oleh nasabah. Pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sendiri memperoleh informasi terkait dengan modal nasabah yaitu dilihat dari laporan keuangan calon nasabah dan melihat *trade supplier buyer*. Semakin besar modal yang dimiliki oleh nasabah maka akan menjadi poin penting agar pembiayaan yang diajukan oleh nasabah di setujui oleh pihak bank. Hal ini karena modal dinilai dapat mempengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan dalam mengembalikan pinjaman kepada pihak bank. selain itu, pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman juga akan melihat langsung pada usaha nasabah untuk melihat stok barang dan menanyakan *supplier* dan *buyer* pada usaha yang dijalankan oleh nasabah.

Penilaian modal sendiri yang dimiliki oleh nasabah ini harus lebih besar dari modal yang diajukan oleh nasabah untuk melakukan pembiayaan. Cara bank untuk melihat modal yang dimiliki oleh nasabah, pihak bank akan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh nasabah dan melakukan *trade supplier buyer*. Jika semakin besar modal yang dimiliki oleh calon nasabah, maka akan membuat pihak nasabah merasa yakin bahwa usaha yang didirikan oleh nasabah mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk mengembalikan pembiayaan.

⁸⁹ Zulfikri, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*.

d) *Collateral*

Collateral yaitu jaminan yang digunakan untuk sumber dana kedua untuk membayar kembali pinjaman yang telah nasabah pinjam kepada bank. Menurut Sunarto Zulfikri dalam bukunya yang berjudul Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah mengungkapkan bahwa agunan dapat dinilai dengan beberapa aspek diantaranya yaitu jenis, lokasi dan bukti kepemilikan.⁹⁰ Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman pada saat melakukan penilaian kepada nasabah sebesar 85% dari jumlah harga jual pasar agunan. Kriteria jaminan yang ditentukan pihak bank yaitu jaminan yang dimiliki oleh nasabah dan orang tua nasabah. Agunan berfungsi sebagai antisipasi jika terjadi risiko pembiayaan pada saat melakukan pembiayaan, agunan tersebut menjadi salah satu cara jika nasabah mengalami kredit macet.

e) *Condition*

Menurut Sunarto Zulkifli mengungkapkan bahwa kondisi suatu negara sangat berpengaruh terhadap perusahaan terutama perusahaan dengan skala pasar yang luas, kondisi tersebut diyakini dapat mempengaruhi lancar atau tidaknya usaha yang dilakukan oleh nasabah.⁹¹ Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sendiri, kondisi ekonomi pemerintahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap usaha nasabah.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman penilaian kondisi usaha nasabah didasarkan pada stok barang dan *supliyer buyer* yang ada. Selain itu juga melakukan penilaian menggunakan *On the Spot* atau terjun langsung ke usaha yang sedang dilakukan oleh nasabah dan di rumah nasabah. Penilaian watak dan kondisi usaha nasabah mempunyai pengaruh yang besar terhadap penilaian pada poin ini, karena jika kondisi usaha yang dilakukan oleh nasabah jelek maka nasabah mempunyai indikasi tidak tertib.⁹²

Pada saat melakukan analisis pembiayaan menggunakan prinsip 5C yang dilakukan oleh pihak bank sebagai acuan terhadap lolos atau tidaknya permohonan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Selain itu bank melakukan monitoring terhadap usaha nasabah, jika modal kerja yang digunakan tidak sesuai perjanjian di awal maka nasabah harus membuat surat pernyataan dari desa yang menyebutkan bahwa dana tersebut tidak digunakan semestinya. Namun hal tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro, karena di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman tidak mengalami kredit macet atau gagal bayar. Analisa 5C mempunyai pengaruh yang besar terhadap portofolio segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman, karena jika analisis tersebut tidak diterapkan maka pendapatan atau DPK bank akan mengalami penurunan. Selain itu, jika nasabah pada saat melakukan permohonan

⁹² Arlita Kartikasari, *Wawancara*, 7 Maret 2024.

pembiayaan tidak diseleksi terlebih dahulu maka dapat menyebabkan bank tersebut menjadi tidak sehat akibat terjadi gagal bayar atau kredit macet.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data diatas mengenai permasalahan efektivitas analisa 5C pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor pendukung analisa calon nasabah yaitu ekonomi pemerintah yang stabil, *system* yang baik, kesadaran nasabah untuk mengembalikan pembiayaan dan melengkapi dokumen dan penerapan analisa calon nasabah sesuai standart operasional, sedangkan faktor pengahmbatnya yaitu terletak pada system, nasabah yang tidak jujur terhadap kejadian yang sebenarnya, nasabah sulit dihubungi dan bencana alam.
2. Efektivitas monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah efektif, hal tersebut dilihat dari pelaksanaan monitoring yang dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali dengan menggunakan dua cara yaitu monitoring secara langsung dan tidak langsung. Dalam praktiknya terdapat nasabah yang melakukan penyelewengan namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan karena pihak bank melihat bagaimana nasabah pada saat melakukan pembayaran angsuran, pada BSI KCP Pare Supratman tidak terdapat pembiayaan bermasalah maka portofolio yang dihasilkan juga akan mengalami kenaikan dan mengakibatkan bank yang sehat.
3. Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah mematuhi prosedur analisa calon nasabah.

tahap prosedur analisa calon nasabah dimulai dari tahap pertama yaitu tahap permohonan pembiayaan yang meliputi persyaratan pengajuan permohonan pembiayaan antara lain KTP suami, NPWP, KK, agunan, surat nikah apabila nasabah sudah menikah, surat keterangan dari desa bahwa nasabah sudah mendirikan usaha selama berapa bulan/ tahun. Tahap kedua yaitu tahap analisa calon nasabah yaitu dengan menganalisa *character, capacity, capital, collateral* dan *condition*. Tahap ketiga yaitu tahap pemberian putusan apakah nasabah lolos dalam analisa atau tidak dan jika lolos maka melakukan pembuatan rekening, melakukan akad dan pencairan. Tahap keempat yaitu tahap pemantauan terhadap usaha yang sedang dilakukan oleh nasabah.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan di Bank Syariah KCP Pare Supratman maka peneliti sedikit memberikan saran sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman diharapkan mampu terus menjaga dan menerapkan prosedur analisa calon nasabah pembiayaan dengan baik, sehingga mampu meminimalisir resiko yang akan terjadi.
2. Bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan penelitian ini dijadikan literatur dalam penelitian selanjutnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menambah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Binti Nur. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta:Kalimedia, 2015.
- Al-Qur'an. 6:4.
- Anggraini, Yulia. "Urgensi Karakter Dalam Analisis Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Indonesia." *Etihad: Jurnal Perbankan dan Keuangan Syariah* Volume 1, Nomor 2 (2021), 158–171.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anwar, Muhammad. *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen*. Jakarta : Kencana, 2020.
- Arizal, Muhammad, Sri Hasnawati, Ernie Hendrawaty, Risda Marvinita, and Syaharani Noer Fathia. "Penerapan Prinsip 5C Pada Layanan Simpan Pinjam L-Smart BUMDes Bumiayu Kanaka Pringsewu Provinsi Lampung." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, Volume 3, Nomor 2 (2023), 671–678.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara), 2003.
- Damayanti, Yunita Ayu, dan Yutisa Tri Cahyani. "Efektivitas Grebeg Pasar Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Pembiayaan Mutabarok Di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah", Volume 2, Nomor 2 (2023), 1–9.
- Danim, Sudawarman. *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008, Edisi ke 4, 2008.
- Djuarni, Wenny, and Rita Ratnasari. "Implementasi Prinsip 5C Dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit Pada Nasabah." *Ar-Rihlah : Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, Volume 2, Nomor 2 (2022), 99.
- Eprianti, Nanik. "Penerapan Prinsip 5C Terhadap Tingkat Non Performing Financing (Npf)." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Volume 3, Nomor 2 (2019).
- Fetria Eka Yudiana, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Jawa Tengah :STAIN SALATIGA Press), 2014.
- Hamonangan. "Analisis Penerapan Prinsip 5C Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada

- Bank Muamalat KCU Padangsidempuan.” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Volume 4, Nomor 2 (2020), 454–466.
- Indonesia, Bank Syariah. “Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia 2022.” dalam <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2022-ID/88/> (diakses pada tanggal 29 Februari 2024, jam 16.15).
- . “Sejarah Perseroan.” dalam https://ir.bankbsi.co.id/corporate_history.html (diakses pada tanggal 28 Februari 2024, jam 19.00).
- . “Struktur Perusahaan Bank Syariah Indonesia.” dalam https://ir.bankbsi.co.id/corporate_structure.html (diakses pada tanggal 29 Februari 2024, jam 17.00).
- Indonesia, Ikatan Bankir. *Memahami Bisnis Bank Syariah Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014.
- Indriati Zain. “Efektivitas Penilaian Kelayakan Nasabah Dalam Mengurangi Jumlah Pembiayaan Murabahah Bermasalah (Studi BPRS Artha Pamenang Kantor Kas Ngadiluwih Kediri.” *Skripsi : IAIN Kediri* (2021).
- Jamilah, Lailatul. “Analisis Aplikasi Prinsip 5C Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja PT Bank Rakyat Indonesia (Studi Kasus Pada PT Anugerah Surya Cemerlang Sejati Malang) Analisis Aplikasi Prinsip 5C Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja PT Bank Rakyat Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 3 (2015).
- Kartikasari, Arlita, *Wawancara*, 10 November 2023.
- . *Wawancara*, 7 Maret 2024.
- Lailiyah, Ashofatul. “Urgensi Analisa 5C Pada Pemberian Kredit Perbankan Untuk Meminimalisir Resiko.” *Yuridika*, Volume 29, Nomor 2 (2014), 217–232.
- Lidya Lesawati, Ahmad Soleh, Zahrah Indah Ferina. “Peranan Laporan Keuangan Dan Penilaian Prinsip 5c Terhadap Efektifitas Pemberian Kredit Pada Pt. Bank Bengkulu Cabang Tais.” *journal ASSETS*, Volume 9, 41–48.
- M. Nur Rianto Al Arif. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoretis Praktis*. Edited by 2012 Bandung: CV Pustaka Setia. Cet, Ke-1., 2012.
- Muljono, Pudjo. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*. Edisi Keem. Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI, 2001.
- Nisa, Fauziyatun. “Analisis Kelayakan Nasabah Dalam Pembiayaan Mikro Di BPRS Insan Karimah Ciledug.” *Skripsi (Jakarta: Universitas Muhammadiyah*

Jakarta) (2019).

- Noka, Isara Abda. “Efektivitas Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Gayo Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Aceh Tengah.” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 1, Nomor 2 (2019), 321–336.
- Oka, Komang Wulan Lestari, and Dkk I Gusti Ayu Purnamawati. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Penilaian 5C Kredit, Dan Kualitas Kredit Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Singaraja.” *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* Volume 3, (2015).
- Rai, I Gusti Agung. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik : Kinerja, Praktik Dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Rica Rahim Lubis, Muhammad Lathief Ilhamy Nasution. “Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Bank Syariah Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Indonesia Kampung Pajak.” *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, Volume 2, Nomor1 (2022), 1207–1217.
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori Ke Praktik*. Cet ke 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rorizki, Fitri, dan Yusrizal Yusrizal. “Analisis Efektivitas Pendaftaran Calon Nasabah Baru Pada PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera Cabang Medan.” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, Volume 4, Nomor 2 (2022), 364–374.
- Rosalina, Iga. “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Magetan.” *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat* (2014), 4.
- Rukajar, Ajat. *Pendekatan Kualitatif (Quality Research Approach)*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Santi, Radiana. “Analisis Efektivitas Monitoring Pada Pembiayaan Mikro Reguler Ib Di Pt Bank Bri.” *Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo)* (2020), 2.
- Saputra, Elyas Hendra. *Wawancara*, 7 Maret 2024.
- Sholeha, Farra Zakiyah Putri, Mira Rahmi, and Siwi Nugraheni. “Implementasi 5C Pada Proses Pembiayaan Rumah Bank Mega Syariah Depok Saat Covid-19.” *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, Volume 7, Nomor 2 (2021), 82–91.
- Sudjarwo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2011.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung, 2018.
- Suhardjono. *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI, 2011.
- Sukhardianto, Niko. *Wawancara*, 10 November 2023.
- *Wawancara*, 7 Maret 2024.
- Sukmaningrum, Dyah Ayu Sekar. “Analisa Kelayakan Nasabah Menggunakan Metode Prinsip 5c Dalam Pembiayaan KPR.” *JEMeS: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, Volume 6, Nomor 2 (2023), 32–42.
- Supratman, BSI KCP Pare. *Dokumen*, 7 Maret 2024.
- Susilo, Edi. *Analisis Pembiayaan Dan Risiko*. Jilid 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Widiyah. “Analisis Efektivitas Penerapan Prinsip 5C Dalam Meningkatkan Kualitas Pembiayaan KUR Mikro Murabahah Di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Cirebon Arjawinangun.” *Skripsi : IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (2022).
- Zulfikri, Sunarto. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.

